



MANAJEMEN **PENDIDIKAN** **BERBASIS** **DIGITAL**

EDITOR: Falimu

Falimu, Hasrat A Aimang,
Mashud Syahroni, Nurlaela,
Hairul Fauzi, Farid Haluti,
Mohamad Mustari, Irfan Nursetiawan,
Yuliana Mangendre, Kusno Setiadi

MANAJEMEN
PENDIDIKAN
BERBASIS
DIGITAL

Falimu
Hasrat A Aimang
Mashud Syahroni
Nurlaela
Hairul Fauzi
Farid Haluti
Mohamad Mustari
Irfan Nursetiawan
Yuliana Mangendre
Kusno Setiadi



MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL

Penulis:

**Falimu, Hasrat A Aimang, Mashud Syahroni, Nurlaela,
Hairul Fauzi, Farid Haluti, Mohamad Mustari, Irfan
Nursetiawan, Yuliana Mangendre, Kusno Setiadi**

ISBN: 978-623-88481-2-6

Tebal: x + 173 halaman, 21 x 15 cm

Editor: **Falimu**

Penata Letak: **Dika Saputra**

Perancang Sampul: **Echa el Syah**

Penerbit

PUSTAKA AKADEMIKUS

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama

Kec. Penrang, Kab. Wajo, Sulawesi Selatan, 90928

Telp. 0485-2106832 | HP. 082260022285

Email pustakaakademikus@gmail.com

ANGGOTA IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang

*Dilarang memperbanyak isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa terhaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Program Penulisan Book Chapter Nasional ini dapat direalisasikan sesuai harapan. Penulisan buku ini merupakan salah satu program sekaligus luaran daripada kegiatan Workshop Nasional: Bagaimana Menjadi Editor yang Berkompeten, yang diselenggarakan oleh Echa Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme SDM, pada Oktober 2022.

Buku yang berjudul “Manajemen Pendidikan Berbasis Digital” ini disusun berdasarkan bidang kepakaran para penulis. Oleh karena itu, buku ini hadir sebagai salah satu buku yang dapat dijadikan rujukan-referensi. Buku ini terdiri atas beberapa bab dengan penyusunan secara tersistematis dan runtut.

Penulisan buku ini atas dasar pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua tim yang berpartisipasi sehingga buku ini dapat terbit. Pertama, kepada Koordinator Bidang Publikasi Ilmiah, Echa

Progres: Lembaga Pengembangan Profesionalisme SDM, atas ide cemerlangnya mengadakan program penulisan buku ini secara nasional. Kedua, kepada editor yang secara maksimal berusaha menyempurnakan isi buku ini dari sisi teknis penulisan. Ketiga, terkhusus kepada para penulis yang telah menuangkan gagasan-gagasannya dalam buku ini.

Kami dari tim pun menyadari bahwa penulisan buku ini masih memiliki banyak kekurangan sebagai bukti keterbatasan semua tim yang berpartisipasi. Oleh karena itu, kami berharap dari pihak manapun kiranya dapat berkontribusi memberikan masukan yang konstruktif untuk pengembangan dan perbaikan atas segala kekurangan dalam buku ini.

Pada akhirnya, kami pun berharap semoga kehadiran buku ini memberi banyak manfaat kepada masyarakat luas, menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya menjadi jariah bagi semua tim. Amin.

Makassar, April 2023

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAB 1 MANAJEMEN MEDIA DIGITAL

DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN	1
A. Manajemen Media Digital	5
B. Peningkatan Mutu Pendidikan	7
Daftar Daftar Pustaka	10
Biodata Penulis	11

BAB 2 MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA

DIGITAL	12
A. Pendahuluan	12
B. Manajemen Kurikulum	14
C. Manajemen Kesiswaan	18
D. Manajemen Tenaga Pendidik	19
E. Manajemen Sarana Prasarana	20
F. Manajemen Keuangan	21
G. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat	23
Daftar Pustaka	25
Biodata Penulis	27

BAB 3 MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN

BERBASIS DIGITAL	28
A. Perkembangan Pendidikan di Era Digital	28

B. Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Digital ..	31
C. Tantangan Manajemen Pendidikan Berbasis Digital	36
Daftar Pustaka	40
Biodata Penulis	43

BAB 4 MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL 44

A. Manajemen Pembelajaran	45
B. Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital	48
C. Aplikasi Pembelajaran Berbasis Digital	51
Daftar Pustaka	55
Biodata Penulis	57

BAB 5 MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS

DIGITAL 58

A. Konsep Dasar Manajemen Sekolah	58
1. Pengertian Manajemen Sekolah	58
2. Tujuan Manajemen Sekolah	59
B. Pendidikan di Era Digital	61
C. Manajemen Sekolah di Era Digital	64
Daftar Pustaka	70
Biodata Penulis	73

BAB 6 KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN

BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI 74

A. Konsep Manajemen Pendidikan	74
1. Pengertian Manajemen Pendidikan	74
2. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan	77
3. Tujuan Manajemen Pendidikan	80
B. Teknologi Informasi dalam Pendidikan	81
1. Pengertian Informasi	81
2. Teknologi Informasi	82
3. Macam-Macam Teknologi Informasi dalam Pendidikan	84

C. Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi	88
1. Peran Teknologi Informasi dalam Pendidikan	88
2. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi	89
Daftar Pustaka	93
Biodata Penulis	95

BAB 7 MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI 96

A. Pendahuluan	96
B. Tinjauan Literatur	100
C. Metode	107
D. Hasil dan Diskusi	107
E. Kesimpulan	116
Daftar Pustaka	118
Biodata Penulis	123

BAB 8 MANAJEMEN HUMAS DALAM PENDEKATAN PELAYANAN BERBASIS DIGITAL ..125

A. Pendahuluan	125
B. Pengantar Manajmen Humas	128
C. Pendekatan Pelayanan Berbasis Digital	131
D. Implementasi dan Pengembangan Manajemen Humas	133
E. Kesimpulan	136
Daftar Pustaka	138
Biodata Penulis	141

BAB 9 TANTANGAN PEMBELAJARAN DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL 142

A. Tantangan dalam Pembelajaran Berbasis Digital	143
B. Literasi Digital dalam Pembelajaran	144
C. Peran Pendidik di Era Pembelajaran Digital	145
D. Peluang dalam Pembelajaran Digital	146

E. Hambatan yang Dihadapi	148
F. Solusi Menghadapi Tantangan Pendidikan di Bidang Pembelajaran di Era Digital	149
Daftar Pustaka	152
Biodata Penulis	153

BAB 10 MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS

MERDEKA BELAJAR 154

A. Manajemen Pembelajaran di Era Merdeka Belajar ...	154
1.Pra Pembelajaran	154
2.Saat Pembelajara	155
3.Usai Pembelajara	156
B. Perencanaan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan .	157
1.Pengembangan Silabus	157
2.Pengerian bahan ajar atau RPP	159
C. Penilaian Pembelajaran di Era Medeka Belajar	165
1.Strategi Penilaian	165
2.Implementasi Penilaian Peserta Didik	167
3.Penilaian Keterampilan	168
Daftar Pustaka	169
Biodata Penulis	173

BAB 1

MANAJEMEN MEDIA DIGITAL DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN

Pendidikan di era digital telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Berbagai tantangan yang di hadapi di era digital saat ini, terlepas dari kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan pembelajaran dalam pemikiran para guru dan pemangku kepentingan pendidikan untuk dapat berpartisipasi aktif dalam mengimplementasikan visi dan misi pendidikan di sekolahnya dengan menggunakan media digital sebagai alat dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen media digital memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas lembaga pendidikan. Mutu pendidikan tidak memuaskan ketika sebagian pendidikan tidak memenuhi standar pedagogik yang baik dan sebagian diperlakukan apa adanya tanpa perencanaan yang matang. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu diperlukan media dan kepemimpinan yang baik terutama di bidang kurikulum, melalui pengelolaan kurikulum yang profesional lembaga pendidikan tersebut menghasilkan lulusan yang

berkualitas dan mampu mendidik lulusan yang memiliki kecakapan hidup. (Suci Indah Lassati, 2022).

Kegiatan pembelajaran selanjutnya pada era digital diarahkan ke arah yang lebih fleksibel dalam hal ruang dan waktu. Karena memang seharusnya demikian, maka ruang dan waktu tidak boleh menjadikan batasan perolehan ilmu, yang mempersulit atau bahkan tidak mungkin untuk memperoleh ilmu yang diinginkan. Dalam kondisi sekarang ini, belajar seharusnya tidak lagi membosankan seperti beberapa dekade sebelumnya. Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat saat ini, materi pendidikan dapat disajikan dengan suara dan gambar yang dinamis, tidak membosankan dan syarat informasi melalui media digital.

Era revolusi industri menjadi tantangan berat bagi pendidikan di negara manapun di dunia saat ini. Mengutip Jack Ma dalam (Asmara, 2000), pendidikan adalah tantangan terbesar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan terbesar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan dengan mengesampingkan muatan sikap dan ketrampilan akan menghasilkan anak didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin atau teknologi. Para pendidik ini

merupakan pembawa inspirasi terhadap perubahan dan peran pendidik sangat vital dalam ekosistem pendidikan. Persoalan-persoalan mendasar seperti pembentukan karakter, kedisiplinan, membangun semangat nasionalisme, membentuk akhlak siswa, hanya bisa dilakukan seorang guru. Tak akan pernah tergantikan oleh kehadiran mesin/robot dengan kecerdasan bantuan, manusia punya hati sementara robot tidak memilikinya. Hati para guru yang mengisi ruang kosong para siswa menjadi lukisan indah yang diharapkan, Ruang kosong itu bernama akhlak dan kepribadian (Munir, 2017).

Memahami tantangan pendidikan di era revolusi industri, upaya meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang terus dilakukan oleh pemerintah (kemendiknas) dengan melibatkan berbagai pihak terutama dalam hal ini adalah sekolah-sekolah sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam dunia pendidikan. Mutu adalah sebagai keadaan dinamik yang diasosiasikan dengan produk, jasa, orang, proses, dan lingkungan yang mencapai atau melebihi harapan. Keadaan dinamik yang dimaksud adalah merujuk pada kenyataan bahwa apa yang dianggap bermutu dapat dan sering berubah sejalan dengan berlakunya waktu dan pergantian keadaan lingkungan. (Al Hamdani, 2013).

Manajemen sekolah adalah faktor yang paling penting dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di sekolah yang

keberhasilannya diukur oleh prestasi yang didapat. Oleh sebab itu dalam menjalankan pendidikan, harus menggerakkan suatu sistem artinya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang didalamnya terdapat komponen-komponen terkait serta pendidik-pendidik, staf TU, peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah, dan lain-lain harus berfungsi optimal. Dengan demikian barulah fungsi dari sebuah sekolah dapat mengoptimalkan perasaannya dalam turut serta meningkatkan mutu pendidikan.

Manajemen media digital menjadi salah satu alternatif yang dapat diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan karena didalamnya menghadirkan sistem pendidikan yang berbasis digital baik dalam layanan informasi sekolah, maupun dalam proses pembelajaran. Media digital yang dimaksud dalam segala macam teknologi informasi yang dapat mengakses adanya informasi dan pembelajaran. Media digital yang digunakan antara lain laptop, LCD, proyektor, aplikasi HP Adroid, situs internet dan web media online, ini merupakan bagian penting yang harus diketahui oleh para pelaku pendidikan seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi sekolah, dan dewan komite serta masyarakat sekitar sekolah.

A. Manajemen Media Digital

Di era Revolusi Industri 4.0 atau era digital, hampir semua aktivitas manusia berdampak pada digital. Era digital atau era informasi saat ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi ini memberikan dampak yang semakin meningkat dengan adanya keterbukaan dan penyebaran informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia, di luar batasan jarak, ruang dan waktu. Era digital selalu dikaitkan dengan teknologi. Informasi dan komunikasi sebagai bagian dari teknologi juga sangat penting tumbuh pesat, mempengaruhi kehidupan dan perubahan gaya hidup dari aktivitas manusia sehari-hari termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan juga berkembang pesat dimana proses belajar dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dimana pendidikan dapat dilakukan dengan cara online.

Masyarakat yang berminat terhadap pendidikan memerlukan kemampuan untuk memahami teknologi sesuai dengan kebutuhannya sendiri, atau melek teknologi, disebut juga literasi teknologi, karena akan berperan dalam kehidupan sekarang dan di masa mendatang. Oleh karena itu, digitalisasi berdampak besar pada pendidikan. Oleh karena itu, khususnya bagi sekolah diharapkan dapat lebih memanfaatkan perkembangan iptek dan mampu mengelola iptek sebagai inovasi media pembelajaran,

sehingga sekolah dapat terus berbenah diri sesuai perkembangan era digital, berorganisasi pendidikan, dan lebih khusus lagi, pengembangan inovasi manajemen media pembelajaran.

Menurut Terry, (2010), manajemen adalah proses khas yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian tindakan untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan melalui penggunaan sumber daya lainnya. Kemendikbud mendorong pengembangan digitalisasi dalam dunia pendidikan, agar para peserta didik dan pendidik mengikuti perkembangan zaman melalui teknologi dan dapat mengembangkan manajemen media digital lebih efektif dan efisien dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Manajemen diartikan sebagai suatu proses kerja sama atau bekerja secara bersama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Karena dengan adanya kerja sama antara masing-masing individu dalam organisasi maka akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Kompri, 2014).

Manajemen adalah proses pencapaian tujuan organisasi melalui kerjasama tim, dan penerapan manajemen memiliki subjek dan objek, kepribadian, kearifan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh diri sendiri dan masyarakat. Pendidikan dan

pendidik mempunyai peran strategis dalam proses pendidikan, terutama dalam membentuk karakter bangsa dengan membina kepribadian dan nilai-nilai yang dicita-citakan.

Sebagaimana dalam jurnal (Badrudin 2017) bahwa salah satu komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era saat ini adalah dengan melaksanakan pengelolaan proses pembelajaran (manajemen pembelajaran) dengan dukungan teknologi informasi dan komunikasi sehingga pembelajaran menjadi lebih terbuka, kreatif, efektif dan dinamis, sehingga bisa menjawab tantangan era saat ini dalam ranah pendidikan nasional dan internasional.

Selain itu penerapan berbagai metode pembelajaran digital menjadi salah satu solusi untuk menemukan ramuan yang pas dalam mentransformasikan pengetahuan. Media pembelajaran merupakan salah satu perangkat yang digunakan pendidik dengan berbagai pihak, khususnya menjadi jembatan penghubung dalam menerapkan strategi pembelajaran saat ini masih. Penggunaan manajemen media informasi yang relevan dalam pembelajaran akan sangat memberikan pengaruh yang jitu terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

B. Peningkatan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan adalah tindakan satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil

penyelenggaraan pendidikan agar sesuai dengan pedoman kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan dengan meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses dan prosedur pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang berkesinambungan akan terus terjadi perdebatan dalam administrasi/penyelenggaraan pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang harus terus dilakukan berkesinambungan, sehingga dapat diharapkan pendidikan yang bermutu dan layak.

Tentu diperlukan kriteria/indikator untuk mengukur mutu pendidikan. Seperti yang diungkapkan Sallis, (2005) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki banyak indikator kualitas yang baik. antara lain: 1) nilai moral/karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan dari orang tua, dunia usaha dan masyarakat setempat; 4) sumber daya alam yang melimpah; 5) Pengenalan teknologi terkini; 6) kepemimpinan yang kuat dan tujuan (visi); 7) pendampingan mahasiswa; 8) Kurikulum yang seimbang dan sesuai.

Sementara Abdul & Nurhayati, (2010) menjelaskan secara makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan antara lain faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, lembaga pendidikan, penerapan teknologi informasi dan komunikasi di kelas, khususnya

dalam kegiatan proses belajar mengajar, penerapan yang mutakhir dan modern mengajar. Metode, strategi dan pendekatan, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang wajar, manajemen pelatihan yang dilaksanakan secara profesional, sumber daya manusia untuk penyelenggara pelatihan yang terdidik, berpengalaman, berpengalaman dan professional.

Bayne-Jardine et al., (2005) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah evaluasi proses pendidikan yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan keterampilan peserta didik sekaligus memenuhi standar tanggung jawab yang ditetapkan oleh stakeholders melalui proses atau hasil dalam pelaksanaan proses pendidikan dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H., & Nurhayati, B. (2010). *Manajemen Mutu Pendidikan. Bandung: Cetakan Pertama, Alfabeta.*
- Al Hamdani, D. S. (2013). Mobile learning: A good practice. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 103, 665–674.
- Asmara, Y. (2000). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Pendidikan, Jurusan Universitas, Sejarah Padang, Negeri*, 448–458. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/GDB3F>
- Bayne-Jardine, C., Bayne-Jardine, C. C., Hoy, C., & Wood, M. (2005). *Improving quality in education*. Routledge.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah*.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*.
- Sallis, E. (2005). *Total Quality Management in Education*.
- Suci Indah Lassati. (2022). *Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/suciindahlarassati707/meningkatkan-mutu-pendidikan-di-era-digital-1zJFE3y2rgj>
- Terry, G. dan L. W. R. (2010). *Dasar-dasar manajemen*.

Tentang Penulis



Falimu., lahir di Luwuk, 10 Mei 1977. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Luwuk lulus tahun 2009. Pendidikan S2 ditempuh di Universitas Satria Makasar, lulus tahun 2012. Saat ini aktif sebagai dosen di program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Luwuk. Selain sebagai dosen juga aktif dalam menulis diantaranya Metode Penelitian Ilmu Komunikasi, Komunikasi Pembangunan, Pengantar Ilmu Komunikasi : konsep dasar dan penerapan, Manajemen Pengabdian Masyarakat : konsep, strategi dan implementasi, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Bisnis, Marketing Politik serta Governance Covid-19 transition : perspektif pengelolaan pemerintah di masa new normal, dan Dakwah Multikultural. Saat ini penulis aktif mengelola jurnal Babasal Communication Science. HP 085289923070 email: falimuimu77@gmail.com, blogspot: <https://daposabangka.blogspot.com>

BAB 2

MANAJEMEN PENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah strategi untuk mengembangkan potensi dalam tiga segi kehidupan sehari-hari cara berpikir, sikap, dan keterampilan dalam hidup. Penanaman ketiga aspek yang dimaksud dapat dilakukan di rumah, di sekolah, atau keduanya. Kegiatan Sekolah Disusun dan Dilaksanakan Sesuai dengan Prinsip-Prinsip yang Telah Ditetapkan.

Lembaga Pendidikan sebagai Wadah Pelatihan Pengembangan, Penghayatan, dan Bangsa Diri Bantu. Dengan pendidikan, setiap negara dapat mengembangkan strategi sumber daya manusia yang dapat berkontribusi pada kebutuhan Bangsa. (Musanna, 2017). Kajian tentang kepribadian seseorang yang berlandaskan diri menitikberatkan pada pengalaman manusia yang dipengaruhi oleh norma dan norma sosial, dan kajian tentang bagian diri sendiri tidak memperhitungkan pengalaman manusia. (Riadi, 2016), Peserta didik dapat dikembangkan melalui pendidikan masyarakat, baik Intelektual, sikap hidup, serta keterampilan.

Menurut undang-undang Tujuan pendidikan adalah sebagai upaya membantu seseorang belajar bagaimana menjadi manusia yang lebih baik serta menjadikan seseorang untuk lebih baik lagi sehingga mereka dapat menggunakan kekuatan mereka sendiri untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual mereka, serta kesejahteraan keberadaan keluarga, masyarakat, dan bangsanya. Mengejar pendidikan merupakan sarana penentuan harkat dan martabat seseorang, artinya harus dibarengi dengan masyarakat pendidikan yang bermutu agar masyarakat sejahtera, serta penyelenggaraan pendidikan atau manajemen pendidikan yang bermutu. (Aziizu, 2015).

Penerapan pendidikan berarti aplikasi dengan cara jelas konsep yang sudah terbuat oleh badan kelompok institusi Pendidikan (Novalita, 2014). Cara penerapan pendidikan erat kaitannya dengan invensi area yang membolehkan badan kelompok melakukan perencanaan yang telah terbuat dengan cara aktif.

Lembaga pendidikan di Indonesia dituntut buat bisa mengestimasi terus menjadi pesatnya kemajuan teknologi yang terjalin pada masa revolusi pabrik 4. 0. Konsep kurikulum serta cara pendidikan juga wajib bisa membiasakan dengan hawa bidang usaha yang lalu bertumbuh serta terus menjadi bersaing yang wajib menjajaki kemajuan teknologi serta data (Herwina, 2018).

Tantangan yang dialami oleh lembaga pendidikan pada masa revolusi industri 4. 0. berbentuk 1) adaptasi kurikulum dengan kemajuan untuk mensupport masa revolusi industri 4. 0.; 2) memperkenalkan kegiatan belajar mengajar yang inovatif; 3) kemitraan Instansi pendidikan, industri atau pun stakeholder konsumen alumni; 4) alat serta infrastruktur pendukung pendidikan; 5) basis energi pada baik pada guru atau dosen ataupun tenaga kependidikan.

B. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum dan program kegiatan belajar mengajar mencakup kegiatan perencanaan, aplikasi dan evaluasi kurikulum. Kurikulum melingkupi kurikulum nasional dan kurikulum muata lokal. Kurikulum nasional ialah standar nasional yang dirancang oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas). Sebaliknya kurikulum bagasi lokal ialah kurikulum yang dicocokkan dengan kondisi serta keinginan wilayah tertentu, yang disusun oleh Dinas Pendidikan Provinsi ataupun Kabupaten atau Kota. Sekolah implementasi dari penerapan kurikulum, dimana sekolah yang hendak menggapai misi pendidikan nasional, institusional, kurikuler serta instruksional.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bagian terdahulu hal manajemen kurikulum, manajemen kegiatan belajar mengajar

serta kegiatan belajar mengajar berplatform digital sehingga bisa ditarik kesimpulan, bahwa manajemen kurikulum berplatform digital ialah sistem pengelolaan kurikulum yang didesain demi mempermudah guru dalam mengefektifkan sumber daya yang ada, melalui aktivitas menciptakan serta meningkatkan kegiatan yang sama, menghasilkan kegiatan belajar mengajar dengan efisien, dengan guna alat kegiatan belajar mengajar multimedia ataupun digital.

Manajemen kurikulum serta kegiatan belajar mengajar berplatform digital ialah aktivitas dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas Pendidikan yang merujuk dalam standar kelulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian dengan demikian diharapkan peserta didik memiliki independensi dalam berpikir melewati kegiatan intelektual hingga menggapai pengetahuan yang hanya berasal dari guru.

Tim Direktorat Pembina Sekolah Dasar (Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2014) menyebutkan mengenai ruang lingkup dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran yaitu: (1) perencanaan/penyusunan RPP, (2) penyusunan kalender sekolah, (3) pembagian tugas mengajar dan penyusunan jadwal mengajar, (4) pelaksanaan pembelajaran, (5) penilaian pembelajaran, (6) pengawasan melalui supervisi pembelajaran, (7) penyusunan peraturan akademik, (8) penentuan beban belajar, (9) pemilihan

pendekatan saintifik dan strategi PAKEM, (10) pengawasan dan evaluasi serta laporan. Hal ini akan dibahas secara lebih mendalam berkaitan dengan manajemen tenaga kerja dan manajemen personalia

Digitalisasi telah memberikan dampak yang besar pada berbagai sektor, termasuk dalam dunia pendidikan. Manajemen kurikulum berbasis digital menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan demi mempermudah pendistribusian dan pengembangan kurikulum di era digital ini. Dengan manajemen kurikulum berbasis digital, proses pengembangan dan penyesuaian kurikulum dapat dilakukan dengan secara efektif serta efisien, serta memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas terhadap materi-materi pembelajaran bagi para pelajar dan pengajar.

Selain itu, manajemen kurikulum berbasis digital juga dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, karena memungkinkan penggunaan teknologi yang lebih canggih seperti augmented reality atau virtual reality dalam penyampaian materi pembelajaran. Dengan demikian, manajemen kurikulum berbasis digital dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih modern, efektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital ini.

Namun demikian, perlu diingat bahwa penggunaan teknologi dalam manajemen kurikulum juga memerlukan pemahaman dan penggunaan yang bijak, serta adanya keamanan dan privasi data yang memadai, sehingga dapat terhindar dari risiko kebocoran data atau penggunaan teknologi yang tidak etis. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi manajemen kurikulum berbasis digital harus dilakukan dengan hati-hati. Apalagi digunakan oleh mereka yang hadir, termasuk pekerja manusia dan infrastruktur teknologi.

Dengan penerapan manajemen kurikulum berbasis digital yang tepat, diharapkan akan tercipta sistem pendidikan yang lebih inklusif dan dapat menjangkau seluruh pelajar di manapun mereka berada, serta mampu menghasilkan lulusan yang siap untuk menghadapi tantangan global pada masa digital sekarang serta di yang akan datang.

Sebagai kesimpulan, manajemen kurikulum berbasis digital memberikan banyak potensi untuk mempermudah dan meningkatkan efisiensi proses pengembangan dan penyesuaian kurikulum, serta meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif di era digital. Oleh sebab itu, para pemangku kepentingan pada lembaga pendidikan harus terus mengembangkan dan mengimplementasikan teknologi dalam manajemen kurikulum dengan hati-hati dan

memastikan keamanan serta privasi data, untuk memberikan manfaat yang baik untuk seluruh peserta didik dan pengajar. Manajemen kurikulum berbasis digital bukanlah suatu pilihan, tetapi sudah menjadi keharusan dalam menghadapi era digital saat ini. Mari menggunakan teknologi dan inovasi dengan cara yang sama demi menjadikan sistem pendidikan yang baik serta dapat diakses oleh semua anggota masyarakat.

C. Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan merupakan penyusunan serta pengaturan kepada aktivitas yang berhubungan dengan peserta didik. Manajemen pendidikan bukan cuma hanya pencatatan informasi peserta didik, hendak namun mencakup pandangan yang lebih besar yang dengan cara operasional yang bisa menolong usaha perkembangan serta kemajuan peserta didik mulai dari pendidikan di sekolah. Yang mencakup program edukasi serta konseling, pengelompokan belajar peserta didik, kedatangan peserta didik, mutasi, papan statistik serta buku induk peserta didik.

Manajemen kesiswaan merupakan pengelolaan aktivitas yang berhubungan dengan siswa mulai dari dini masuk (apalagi, saat sebelum masuk) sampai akhir(lulus) dari instansi Pendidikan (Qomar, 2017)

Dalam era digital seperti saat ini, manajemen kesiswaan berbasis digital menjadi semakin penting untuk membantu mengoptimalkan proses pengelolaan data siswa dan mempermudah komunikasi antara guru, siswa dan orang tua. Dengan manajemen kesiswaan berbasis digital, pengelolaan data siswa dapat dilakukan secara lebih efisien, seperti mempercepat proses pendaftaran siswa baru, memudahkan pencatatan nilai dan absensi siswa, serta mempermudah akses orang tua untuk memantau perkembangan akademik dan kehadiran anak mereka di sekolah.

Selain itu, manajemen kesiswaan berbasis digital juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, dengan memungkinkan guru untuk lebih mudah mengakses informasi terkait kurikulum dan materi pembelajaran, serta memantau perkembangan belajar siswa secara individual.

Selain itu, manajemen kesiswaan berbasis digital juga memungkinkan adanya integrasi dengan sistem pembayaran online untuk memudahkan proses pembayaran biaya sekolah dan kegiatan, serta memungkinkan adanya sistem pengiriman pesan dan informasi yang dapat diakses oleh guru, siswa, dan orang tua secara real-time.

D. Manajemen Tenaga Pendidik

Tantangan di masa revolusi industri 4.0 hendak senantiasa berhubungan dengan kesiapan basis energi orang selaku konsumen

teknologi pendukung. Kesiapan yang diartikan ialah 1) berhubungan serta bekerja sama yang baik dalam di instansi pendidikan ataupun eksternal diluar instansi pendidikan; 2) memahami pendekatan kegiatan belajar mengajar yang sanggup meningkatkan kreatifitas, uraian yang besar, kemampuan berasumsi kritis, kemampuan bekerja sama serta berbicara, keahlian pembaruan, kemampuan memecahkan permasalahan serta 3) kemampuan dalam memanfaatkan teknologi sehingga sanggup mendampingi serta mengarahkan siswa dengan menggunakan teknologi. Mempunyai ketrampilan pemakaian teknologi pula wajib diiringi dengan uraian kalau teknologi buat digunakan untuk memudahkan serta mendapatkan hasil belajar yang positif (Syamsuar & Reflianto, 2019).

E. Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan merupakan perlengkapan serta peralatan yang dengan cara langsung dipergunakan untuk mendukung prose pendidikan, spesialnya untuk melatih membimbing, semacam bangunan, ruang, meja, bangku, dan alat- alat serta alat pembelajaran.

Perencanaan infrastruktur pendidikan awal melewati analisa kebutuhan dicoba dengan menganalisa serta menilai infrastruktur apa saja yang dibutuhkan buat mensupport proses pendidikan serta

pelaksanaan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas (Nasrudin & Maryadi, 2019). Perencanaan yang matang bisa meminimalisasi kemungkinan terbentuknya kekeliruan serta bisa menaikkan daya guna serta kemampuan pemanfaatan infrastruktur.

Kekeliruan yang terjal bisa berbentuk pembelian benda yang tidak baik dengan kualifikasi, jumlah anggaran yang ada, tingkatan kebutuhan, serta tingkatan keterdesakan. Dengan begitu dibutuhkan sistem data serta koordinasi yang baik antara kewajiban perencana yang membutuhkan persetujuan pimpinan (Nurbaiti, 2015).

F. Manajemen Keuangan

Bagian Keuangan sekolah ialah bagian penciptaan yang memastikan terlaksanakannya aktivitas belajar- mengajar bersama bagian- bagian lain. Dengan kata lain, tiap aktivitas yang lakukan oleh sekolah membutuhkan bayaran.

Menurut (Depdiknas, 2000) bahwa Manajemen Keuangan adalah jenis manajemen keuangan yang meliputi pencatatan, perencanaan, pelaksanaan, pertanggungjawaban dan pelaporan. Dengan demikian, pengelolaan keuangan sekolah dapat digambarkan sebagai rangkaian kegiatan yang mempengaruhi keuangan sekolah, mulai dari perencanaan, pembukuan, pengeluaran, pengawasan, hingga pertanggungjawaban keuangan

sekolah. Sumber keuangan dan pendanaan untuk tiga sumber di sekolah pada umumnya, yaitu :

1. Pemerintah, baik pemerintah pusat, maupun pemerintah propinsi
2. Orang tua atau peserta didik;
3. Masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

Dalam tataran pengelolaan (Vincent, 2000) menampilkan alur uang yang diperoleh serta dibelanjakan mulai dari aktivitas perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan hingga dengan penyampaian umpan balik. Aktivitas perencanaan memastikan buat apa, dimana, serta bagaimana implementasinya, serta bagaimana metode melaksanakannya. Aktivitas pengorganisasian memastikan bagaimana ketentuan serta aturan kerjanya. Aktivitas penerapan memastikan siapa yang ikut serta, apa yang dikerjakan, serta bagian-bagian yang bertanggung jawab. Aktivitas pengawasan serta pengecekan menata kriterianya, bagaimana metode melaksanakannya, serta hendak dicoba oleh siapa. Aktivitas umpak balik merumuskan kesimpulan serta saran-saran buat kelangsungan terselenggarakannya manajemen operasional sekolah.

G. Manajemen Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Sekolah selaku sesuatu sistem social ialah bagian integral dari sistem social yang lebih besar, ialah warga. Maju mundurnya sumber daya manusia (SDM) dalam sesuatu wilayah, tidak hanya tergantung dalam upaya-upaya yang dilakukan sekolah, tetapi sangat tergantung pada tingkatan kesertaan warga kepada pendidikan. Terus menjadi besar tingkatan kesertaan warga kepada pendidikan di sesuatu wilayah, hendak terus menjadi meningkat pula sumber daya manusia dalam wilayah itu. sebaliknya, terus menjadi kecil tingkatan kesertaan warga kepada pendidikan di sesuatu wilayah, akan terus menjadi mundur pula sumber daya manusia dalam wilayah itu.

Hubungan instansi pendidikan dengan warga, hakikatnya ialah sebagai sarana yang amat berfungsi untuk melakukan pembinaan serta untuk meningkatkan perkembangan individu siswa di sekolah. Pada bagian ini sekolah adalah bagian yang integral dari sistem sosial yang lebih besar, ialah warga. Sekolah serta warga mempunyai hubungan yang sangat dekat untuk menindaklanjuti misi sekolah, oleh sebab itu hubungan sekolah dengan warga wajib dibina secara harmonis

Hubungan warga amat berarti dalam manajemen pendidikan, hubungan warga memiliki sebagian fungsi utama dalam manajemen pendidikan yaitu berupa menarik partisipasi warga. meningkatkan

kedekatan dan animo warga kepada Instansi pendidikan khusus yang kesimpulannya menaikkan income untuk Instansi pendidikan supaya bisa menggapai misi pendidikan yang di tetapkan bersama (Gunawan, 2011).

Daftar Pustaka

- Aziizu, B. Y. A. (2015). Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13540>
- Depdiknas. (2000). *Manajemen Sekolah*. Dirjen Dikdasmen.
- Gunawan, A. H. (2011). *Administrasi Sekolah*. Rineka Cipta.
- Herwina, I. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Islam Dalam Era Millenial. 4.0. In *Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi “Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0*.
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(1), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v2i1.529>
- Nasrudin, N., & Maryadi, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Pembelajaran di SD. *Manajemen Pendidikan*, 13(2), 15–23. <https://doi.org/10.23917/jmp.v13i2.6363>
- Novalita, R. (2014). Pengaruh perencanaan pembelajaran terhadap pelaksanaan pembelajaran (Suatu Penelitian terhadap Mahasiswa PPLK Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Almuslim). *Lentera*, 14(2), 56–61.
- Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 9(4), 536–546.

- Qomar, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Erlangga.
- Riadi, A. (2016). Pendidikan Karakter di Madrasah//Sekolah. *ITTihad*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Syamsuar, & Reflianto. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2014). *Panduan Pembinaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Sekolah Dasar.
- Vincent, P. C. (2000). *Panduan Pelatihan Untuk Pengembangan Sekolah*. Depdiknas.

Tentang Penulis

Dr. Hasrat A Aimang, S.Pd.I.,M.Pd., lahir di Uwedikan, Kab Kabupaten Banggai 28 November 1981. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Muhammadiyah Luwuk Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan S2 Program Studi Administrasi Pendidikan, di Universitas Negeri Gorontalo dan S3 Program Studi Pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini menjabat sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu dan Pengembangan Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Luwuk



BAB 3

MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN BERBASIS DIGITAL

A. Perkembangan Pendidikan Era Digital

Perkembangan dunia sudah memasuki era baru yang ditandai dengan banyak perubahan mendasar pada seluruh aspek kehidupan. Salah satu yang paling dirasakan adalah penggunaan teknologi di semua bidang kehidupan. Bidang ekonomi, kebudayaan, keuangan, pariwisata, konsumsi pangan sampai pertanian sudah memanfaatkan teknologi dalam proses mekanisme kerjanya. Proses penggunaan teknologi tersebut seringkali disebut sebagai digitalisasi.

Digitalisasi tidak selamanya berdampak positif pada kehidupan manusia. Terdapat beberapa aspek yang juga dapat berdampak negatif. Seseorang yang mampu mengikuti perkembangan akan mampu menyesuaikan diri sedangkan yang tidak mampu akan semakin tertinggal dan terpinggirkan dari arus kehidupan. Kondisi ini menghasilkan ketimpangan yang cukup lebar dalam perkembangan digitalisasi. (Aysa, 2021)

Bidang pendidikan juga tidak dapat terlepas dari arus perkembangan teknologi tersebut. Perubahan dalam proses pelaksanaan pendidikan menjadi sebuah keniscayaan agar

pendidikan dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Penyelenggaraan pendidikan memerlukan perubahan yang cukup signifikan.

Selama ini penyelenggaraan pendidikan dengan metode pembelajaran konvensional tatap muka. Kemudian harus bertransformasi menuju pendidikan secara digital berupa pembelajaran online atau virtual. Meskipun efektivitas pendidikan virtual masih harus dibuktikan, terkait dengan adopsi kegiatan pembelajaran ke dalam kelas virtual, pembagian tugas virtual, pengelolaan pencatatan akademik, hingga pembuatan prediksi akademik yang bermanfaat. (Risanty, Jumail, Muhaemin, & Kheamal, 2022)

Transformasi penyelenggaraan pendidikan tersebut semakin dipacu dengan kondisi pandemi covid-19 yang membuat pembelajaran dilakukan secara daring. Dampak langsung yang terjadi adalah seluruh sekolah harus mengubah seluruh strategi pembelajaran yang selama ini tatap muka menjadi berbasis daring. Kondisi tersebut merupakan tantangan karena membutuhkan kesiapan dari sumber daya guru, siswa, dan teknologi. (Suryadi, Darmawan, Rahadian, Wahyudin, & Riyana, 2022)

Akan tetapi transformasi penyelenggaraan pendidikan sejatinya tidak hanya mengubah pembelajaran yang sebelumnya konvensional ke digital saja. Perubahan paradigma dalam

pengelolaan pendidikan juga diperlukan. Karena pada hakikatnya transformasi digital berarti mengubah inti bisnis organisasi. (Soedjono, 2022). Perubahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan lebih baik melalui pemanfaatan teknologi dan data. Inti bisnis dalam pendidikan adalah peserta didik sebagai pelanggan. Maka pengelolaan pendidikan untuk memenuhi kepuasan peserta didik sebagai pelanggan harus transformasi ke penggunaan teknologi digital.

Pemanfaatan teknologi dan data dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya penggunaan dalam pembelajaran. Pengambilan keputusan juga harus didasarkan pada data yang tersedia secara digital. Proses pemerolehan data pendukung pengambilan keputusan juga harus mampu menggunakan teknologi terbaru. Sehingga menjadi suatu keharusan pemanfaatan teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan membutuhkan kurikulum, guru berkompeten, dan infrastruktur pendukung. (Hermansyah, 2021).

Oleh karena itu, transformasi teknologi dalam penyelenggaraan pendidikan tidak hanya pada aspek pembelajaran. Aspek pengelolaan pendidikan juga diperlukan transformasi teknologi yang signifikan. Ketimpangan digital yang terjadi tidak akan selesai jika hanya pembenahan pada penyelenggaraan pembelajaran saja. Atau hanya dengan pengadaan sarpras berbasis

teknologi terbaru saja. Tetapi lebih dari itu penyelenggaraan pendidikan membutuhkan suatu sistem berbasis teknologi digital yang terintegrasi dan komprehensif dalam pengelolaan pendidikan.

B. Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Digital

Tujuan, pendidik, dan peserta didik merupakan tiga komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Pengelolaan hubungan interaksi pendidik dan peserta didik akan berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan. Hubungan interaksi pendidik dan peserta didik tidak terbatas pada proses pembelajaran dalam kelas saja. Interaksi pendidik dan peserta didik juga terjadi pada lingkup non pembelajaran misalnya pada administrasi sekolah, keuangan sekolah, layanan bimbingan konseling, pelaksanaan kegiatan non kurikuler dan lain sebagainya. (Hasan et al., 2021).

Pengelolaan interaksi pendidik dan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut membutuhkan pengaturan, koordinasi, dan pengkondisian dari seluruh komponen sistem penyelenggaraan pendidikan. Keberhasilan pelaksanaan pengelolaan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan tidak hanya tanggung jawab pimpinan lembaga pendidikan. Diperlukan dukungan baik dari komponen fisik maupun non fisik.

Pengelolaan pendidikan atau yang sering disebut sebagai manajemen pendidikan merupakan kegiatan inti yang harus berjalan dengan baik sesuai fungsi manajemen. Fungsi manajemen

pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Sehingga pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan bagaimana proses manajemen pendidikan tersebut berlangsung. (Widyanto, 2019).

Proses manajemen pendidikan tidak hanya pada lingkup luas atau nasional saja. Manajemen pendidikan juga harus dilakukan dalam lingkup paling rendah atau kecil. Lingkup manajemen pendidikan yang paling kecil adalah manajemen lembaga pendidikan salah satunya adalah lembaga sekolah. Melalui penerapan manajemen pendidikan yang baik akan berpengaruh terhadap mutu pendidikan. (Srihartini, 2021). Bahkan aspek kepemimpinan dan kebijakan sekolah yang menjadi salah satu dimensi dalam manajemen pendidikan menjadi faktor yang paling berpengaruh pada mutu pendidikan di sebuah sekolah. (Nurkuntari, 2017).

Era digital saat ini membutuhkan pemimpin yang mampu membawa lembaga pendidikan bertransformasi mengikuti perkembangan. Perkembangan pembelajaran era revolusi industri 4.0 sudah bergeser dari metode konvensional menjadi metode yang memanfaatkan teknologi digital dalam bentuk pembelajaran hybrid maupun pembelajaran daring. Sehingga proses pengelolaan lembaga pendidikan harus juga dapat menyesuaikan dengan perkembangan

teknologi. Tidak mungkin penyelenggaraan pembelajaran sudah bergeser ke era digital tetapi sistem pengelolaan lembaga pendidikan masih konvensional.

Pengelolaan lembaga pendidikan berbasis digital menjadi sebuah tuntutan yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Penggunaan teknologi harus dilaksanakan pada semua level jenjang pendidikan. Bahkan kebijakan pemerintah yang bergulir saat ini sangat mendorong semua level pendidikan untuk memanfaatkan kemajuan teknologi dan komputasi sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0. Misalnya pemanfaatan ICT dalam menyiapkan sarana prasarana yang mengoptimalkan kemampuan peserta didik, pengembangan nilai karakter peserta didik berbasis digital, pelaksanaan kurikulum dan lain sebagainya. (Syamsuar & Reflianto, 2018).

Manajemen lembaga pendidikan berbasis digital tidak hanya sekedar merubah proses konvensional menjadi proses yang memanfaatkan teknologi. Akan tetapi dibutuhkan perubahan paradigma sampai pada inti sistem manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Digitalisasi merupakan proses sosialteknologi yang bertumpu pada penerapan teknik digital dalam bentuk sosial yang institusional yang lebih luas dari pada hanya sekedar mengubah informasi analog menjadi informasi digital. (Bican & Brem, 2020).

Manajemen lembaga pendidikan berbasis digital berarti mengubah sistem tata kelola lembaga pendidikan dengan memanfaatkan kecepatan, fleksibilitas, dan keandalan teknologi dalam setiap tahapan fungsi manajemen. Tujuan transformasi digital antara lain: (1) peningkatan daya saing, (2) profitabilitas yang lebih tinggi, (3) pengalaman pelanggan yang lebih baik, dan (4) kelincihan yang lebih besar di seluruh organisasi. (Soedjono, 2022).

Melalui teknologi digital maka lembaga pendidikan dapat lebih meningkatkan mutu pelayanan bagi peserta didik. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan keberadaan big data berbasis digital yang selama ini tidak tersentuh ketika berbentuk dokumen guna mendukung fungsi manajemen pendidikan. Teknologi membuat informasi mengenai peserta didik seperti karakteristik, minat, bakat bahkan latar belakangnya dapat tersaji dengan rapi, cepat dan akurat. Teknologi digital juga dapat mengawasi dengan akurat pelaksanaan kurikulum di sekolah. Dalam bidang administrasi, teknologi membuat pekerjaan administrasi menjadi mudah, cepat dan tepat.

Salah satu contoh permasalahan manajemen lembaga pendidikan yaitu saat pengendalian dan pendistribusian dokumen. Pengendalian dan distribusi dokumen membutuhkan kejelian dan kecermatan yang tinggi. Kondisi tersebut menjadi permasalahan

yang kompleks ketika lembaga pendidikan tidak memiliki SDM yang mumpuni. Pemanfaatan teknologi informasi yang mampu mendistribusi informasi secara cepat, akurat dan realtime menjadi solusi bagi sebuah lembaga pendidikan. (Susilo, Tuwoso, & Larasati, 2016).

Pengelolaan yang efektif dan efisien melalui penggunaan teknologi digital tersebut tentu akan menguntungkan bagi lembaga pendidikan. Kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan akan berdampak luas terutama bagi peserta didik sebagai pelanggan langsung dan masyarakat sebagai pelanggan tidak langsung. Mutu penyelenggaraan pendidikan juga dapat meningkat karena komponen yang menjadi fokus peningkatan menjadi jelas dan terukur dengan pasti.

Dalam praktiknya lembaga pendidikan seperti sekolah dapat menyusun sistem informasi pendidikan dengan mudah dan praktis melalui program komputer berbasis internet. Aplikasi internet dapat membantu peningkatan layanan prima pendidikan, terutama dari sisi waktu dan efektivitas. Selain itu juga dapat mendukung keberadaan sistem informasi dalam rangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sistem informasi yang terdiri dari monitoring, evaluasi, pelaporan, kebijakan strategis, perencanaan, penganggaran dan kerja sama dapat terbantu dengan adanya program berbasis internet. (Hermansyah, 2021).

Oleh karena manfaat yang sangat besar tersebut, manajemen lembaga pendidikan berbasis digital perlu dikembangkan dan diterapkan pada semua jenjang penyelenggaraan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus bertransformasi ke era digital secara komprehensif dari sisi pembelajaran maupun dari sisi pengelolaan. Sehingga pendidikan dapat menyesuaikan perkembangan jaman yang tujuan akhirnya output dari pendidikan dapat menyesuaikan diri dan bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan jamannya.

C. Tantangan Manajemen Lembaga Pendidikan Berbasis Digital

Manajemen lembaga pendidikan berbasis digital bukanlah hal yang sulit untuk diterapkan tetapi juga tidak bisa dianggap mudah. Jika pembelajaran berbasis digital mungkin yang paling banyak bersinggungan adalah para pendidik dan peserta didik. Sedangkan manajemen lembaga pendidikan berbasis digital membutuhkan kontribusi dari semua komponen lembaga pendidikan. Sebuah proses pengelolaan tentu tidak bisa berjalan jika hanya satu atau dua komponen yang ada di dalamnya yang bergerak, semua komponen harus bergerak bersama.

Tantangan yang paling besar dalam manajemen lembaga pendidikan berbasis digital adalah kemampuan dan keterampilan

sumber daya manusia didalamnya dalam mengadopsi dan menggunakan teknologi digital. Kurangnya keterampilan pengguna yang memadai dan pemanku kepentingan yang tidak mau berubah menjadi tantangan utama disamping keamanan teknologi dan keandalan stabilitas mesin produksi. Bahkan di level perguruan tinggi yang sumber daya manusianya dianggap mampu dan unggul masih menjadi kendala tersendiri. Ditambah juga dengan sarana dan prasarana pendukung pendidikan yang belum mewadahi pengelolaan berbasis teknologi digital. (Hamdan, 2018; Widyanto, 2019).

Sarana prasarana yang mendukung teknologi digital memang penting. Tetapi sumber daya manusia yang mengoperasikan dan menggunakan jauh lebih penting dan vital. Keberadaan sarana prasarana barangkali sudah dilengkapi dan disempurnakan oleh pemerintah melalui banyak program kerja. Akan tetapi pendidik dan tenaga kependidikan di lembaga pendidikan masih banyak yang belum menguasai karena ketertinggalan perkembangan teknologi.

Fenomena yang terjadi saat ini informasi begitu mudah didapatkan peserta didik tanpa guru. Di sisi yang lain guru tidak lebih mahir dari pada peserta didiknya dalam literasi digital. Kondisi tersebut akan menimbulkan masalah baru yaitu terhambatnya penerapan digitalisasi pendidikan. Guru seharusnya mampu memahami bahwa dirinya benar-benar harus menguasai teknologi,

tidak hanya peserta didik saja sehingga dapat terjadi proses pembelajaran yang bermutu. (Rahmatiah & Asiyah, 2019).

Guru sebagai pendidik harus menguasai teknologi digital tidak hanya semata mata untuk kegiatan pembelajaran saja. Administrasi pendidikan yang terkait guru saat ini juga sudah mengadopsi teknologi digital. Jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di internet. Bahkan dengan teknologi digital guru dan siswa dapat berkomunikasi lebih mudah tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. (Yakin, 2019).

Melihat kondisi tersebut maka diperlukan perubahan yang besar dan secara cepat dalam aspek kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan. Perubahan yang dilakukan harus berupa percepatan atau lompatan besar. Apabila perubahan berhasil maka penerapan manajemen lembaga pendidikan yang berbasis digital sesuai perkembangan jaman menjadi lebih mudah dilakukan. Dampak lain ketika sumberdaya manusia di lembaga pendidikan berkompeten yaitu perbaikan mutu lulusan. Bayangkan jika semua pendidik dan tenaga kependidikan menguasai teknologi digital. Kemudian sistem di lembaga pendidikan tersebut juga berbasis digital. Maka akan menjadi

motivasi dan contoh langsung bagi peserta didik untuk mengikuti perkembangan teknologi digital.

Terdapat tiga masalah besar terkait lulusan lembaga pendidikan jika perubahan sumberdaya manusia di lembaga pendidikan berhasil dilakukan. Pertama, keterampilan rendah lulusan dapat ditingkatkan. Kedua, kemampuan lulusan akan sesuai dan dibutuhkan oleh dunia pekerjaan. Ketiga, lapangan kerja akan di isi oleh tenaga terampil. (Nagel, 2020).

Oleh karena itu, sumberdaya manusia pada lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan harus meningkatkan kompetensi penguasaan teknologi digital jika ingin menerapkan manajemen lembaga pendidikan berbasis digital. Manajemen lembaga pendidikan berbasis digital sudah menjadi tuntutan perkembangan yang harus dilakukan agar lembaga pendidikan dapat bersaing dan bertahan di era disrupsi teknologi.

Daftar Pustaka

- Aysa, I. R. (2021). Tantangan Transformasi Digital Bagi Kemajuan Perekonomian Indonesia Challenges of Digital Transformation for Indonesia's Economic Progress. *Jurnal At-Tamwil Kajian Ekonomi Syariah*, 3(2), 140–153. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/at.v2i3.1458>
- Bican, P. M., & Brem, A. (2020). Digital Business Model, Digital Transformation, Digital Entrepreneurship: Is there a sustainable “digital”? *Sustainability (Switzerland)*, 12(13), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12135239>
- Hamdan, H. (2018). Industri 4.0: Pengaruh Revolusi Industri Pada Kewirausahaan Demi Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12142>
- Hasan, M., Harahap, T. K., Inanna, Khasanah, U., Rif, ati, B., Musyaffa, ... Setyawan, C. E. (2021). Landasan Pendidikan. In *CV Tahta Media Group*.
- Hermansyah. (2021). Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid 19. *Fitrah*, 12(1), 28–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.47625/fitrah.v12i1.320>
- Nagel, P. J. F. (2020). Peningkatan SDM Indonesia yang Berdaya Saing melalui Pendidikan di Era Transformasi Digital dan Teknologi yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(1), 31–38. Retrieved from <https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/1212>
- Nurkuntari, Y. (2017). Pengaruh Manajemen Sekolah Terhadap Kualitas Pelayanan di Sekolah Menengah Atas Di Kota Semarang. *Manajemen*, 85–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.26714/vameb.v12i2.2953>
- Rahmatiah, H. A., & Asiyah, N. (2019). Kesenjangan Generasi antara Guru dan Murid sebagai Tantangan Digitalisasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 305–312. Retrieved

- from <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3044>
- Risanty, R. D., Jumail, Muhaemin, & Kheamal, M. (2022). *Implementasi Transformasi Model Konvensional Menuju Pendekatan Digital Dibidang Pendidikan*. (November). Retrieved from jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek
- Soedjono. (2022). Transformasi Digital Manajemen Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian ...*, 16(1), 103–107. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26877/mpp.v16i1.12148>
- Srihartini, Y. (2021). Pengaruh Manajemen Terhadap Mutu Pendidikan Sekolah. *AS- SYAR ' I: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 3(1), 85–94. <https://doi.org/http://doi.org/10.47467/as.v1i1.49>
- Suryadi, A., Darmawan, D., Rahadian, D., Wahyudin, D., & Riyana, C. (2022). Pengembangan Aplikasi Sistem Database Virtual Community Digital Learning Nusantara (VCDLN) Menggunakan Model Waterfall Dan Pemrograman Terstruktur. *Jurnal Petik*, 8(1), 48–56. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v8i1.1424>
- Susilo, P. H., Tuwoso, & Larasati, A. (2016). Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 Digital Berbasis Web Di SMK Widyagama Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 01(05), 1–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i5.6334>
- Syamsuar, & Reflianto. (2018). Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/http://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>
- Widyanto, I. P. (2019). *Manajemen Pendidikan 4.0*. 03(01), 76–94. Retrieved from <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing%0A>

Yakin, A. Al. (2019). Manajemen Kelas Di Era Industri 4.0. *Journal
Pegguruang: Conference Series*, 1(2), 2–5.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.328>

Tentang Penulis

Mashud Syahroni, M.Pd, lahir di Bantul, 23 Mei 1992. Jenjang Pendidikan S1 Manajemen Pendidikan ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta, lulus tahun 2014. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2017 di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini aktif sebagai dosen pegawai negeri sipil di program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar sejak tahun 2019. Kepakaran yang dikuasai adalah manajemen pendidikan khususnya lembaga pendidikan. Aktif dalam berbagai penelitian dan pelatihan terkait kependidikan dan manajemen pendidikan yang dilaksanakan terutama di wilayah Magelang, Jawa Tengah. Penulis dapat diakses melalui telepon 081804250905 atau email syahronifkip@untidar.ac.id. Penulis selalu siap diundang untuk kegiatan akademi seperti seminar atau pelatihan yang relevan.



BAB 4

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL

Kahoot, Google Slide, Canva, Padlet, Quizizz, Storyjumper, Flip Grid, Google classroom, dan Camtasia merupakan sebagian dari begitu banyak aplikasi-aplikasi pembelajaran berbasis digital yang sering kita temui di era 5.0 ini. Mengingat di era ini, semua manusia diuntut mampu menggunakan ilmu pengetahuan berbasis digital guna memenuhi kebutuhan dan mempermudah kehidupan manusia. Berbeda dengan era 4.0 dimana pengembangan teknologi menjadi fokus terpenting, sedangkan di era ini lebih fokus pada konteks manusia. Dengan kata lain, di era ini teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri. Sehingga penting bagi manusia untuk mengembangkan dirinya diberbagai bidang, tanpa terkecuali dalam bidang pendidikan.

Di bidang pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, perkembangan teknologi berbasis digital memiliki peranan yang sangat strategis dan krusial pada pola interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik (Sapriyah, 2019). Penggunaan teknologi digital menjadi salah satu alternative yang dianggap paling efektif untuk digunakan oleh tenaga pengajar dalam upaya membimbing dan memfasilitasi proses belajar. Oleh karena itu, istilah e-learning

dan blended learning seringkali kita jumpai dalam proses pembelajaran. Apapun bentuk pembelajaran yang akan di terapkan, manajemen adalah esensial yang perlu di perhatikan secara maksimal. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan mengelola pembelajaran secara keseluruhan memiliki peranan yang sangat penting demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu tenaga pengajar harus mampu melakukan manajemen yang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis digital.

A. Manajemen Pembelajaran

Seorang guru menerapkan aplikasi pembelajaran berbasis digital yang sangat menarik, namun tanpa mempersiapkan manajemen pembelajaran yang baik. Pertanyaannya adalah, apakah proses pembelajaran akan maksimal? apakah tujuan pembelajaran akan tercapai? Jawabannya adalah tentu saja tidak. Tanpa adanya manajemen pembelajaran yang baik, dipastikan pembelajaran tidak akan berproses secara maksimal, sehingga hasilnya pun demikian. Manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan kelas yang berkaitan dengan seluruh komponen yang meliputi kegiatan *planning*, *organizing*, *actuating* dan *evaluating* sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang edukatif (Olfa, 2020).

Manajemen pembelajaran menjadi hal penting yang perlu diprioritaskan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini karena

manajemen pembelajaran merupakan proses tata kelola atau pelaksanaan yang berkaitan dengan seluruh komponen dalam proses pembelajaran. Adapun peranannya yakni mengelola secara keseluruhan kegiatan pembelajaran secara edukatif, efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut (Saifulloh & Darwis, 2020) mengklaim bahwa terdapat tujuh unsur penting di dalam manajemen pembelajaran, diantaranya yakni *man, money, material, machine, method, market, dan information*.

1. Man (Pendidik/Tenaga pengajar)

Seorang tenaga pengajar atau guru merupakan unsur utama yang keberadaanya sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai manajer bertugas mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga terjadi perubahan pada peserta didik melalui proses pembelajaran (Syafaruddin, 2005). Oleh karena itu tenaga pengajar atau guru diharapkan mampu memiliki kemampuan mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh dan maksimal.

2. Money (Uang)

Keuangan juga merupakan unsur yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini karena dalam proses pembelajaran

dibutuhkan biaya operasional yang mendukung, misalnya dalam menggunakan media pembelajaran berbasis digital yang berbayar maka diperlukan biaya operasional untuk mendaftar pada aplikasi tersebut disamping harus menyiapkan biaya paket data.

3. Material (Bahan baku/Peserta didik)

Unsur selanjutnya adalah material yang dalam hal ini adalah peserta didik. Unsur ini merupakan gambaran peserta didik yang nantinya akan dibina, di bimbing, dan di didik selama proses pembelajaran.

4. Machine (Mesin)

Mesin dalam hal ini adalah sarana dan prasarana, merupakan unsur penting dalam menunjang proses pembelajaran. Selain itu, sarana prasarana yang lengkap mampu mempermudah tercapainya tujuan pembelajaran.

5. Method (Metode)

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang perlu di perhatikan oleh seorang tenaga pengajar. Begitu banyak metode pembelajaran yang tersedia, namun tidak semua metode sesuai dengan kondisi peserta didik dan sesuai pula dengan materi yang akan di ajarkan. Sehingga dibutuhkan tenaga pengajar atau guru yang kreatif dan inovatif dalam menerapkan metode pada proses pembelajaran.

6. Market (Pasar)

Unsur manajemen pembelajaran yang tidak kalah penting adalah pasar atau masyarakat. Masyarakat yang selalu mengalami perubahan budaya, moral, etika, gaya hidup dan pengetahuan, membuat manajemen pembelajaran diharuskan mampu untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut.

7. Information (Informasi)

Seorang pendidik atau guru harus selalu update tentang informasi-informasi yang ada di masyarakat. Informasi yang diperoleh bisa menjadi pertimbangan dalam memberikan materi atau menggunakan media maupun metode dalam proses pembelajaran.

Manajemen pembelajaran yang baik berawal dari tujuan pembelajaran yang jelas. Sehingga manajemen menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh setiap tenaga pengajar atau guru, agar proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai.

B. Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital

Pembelajaran berbasis digital atau sering dikenal dengan istilah e-learning merupakan model pembelajaran yang menerapkan teknologi digital didalam proses belajar mengajar. Teknologi digital yang digunakan seringkali berupa media sosial dan aplikasi-aplikasi

yang terkoneksi dengan jaringan internet. Aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran dan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Fanaqi et al., 2022) berpendapat bahwa aplikasi berbasis digital bisa menunjang perangkat pembelajaran lainnya seperti penilaian kemajuan siswa, penilaian perubahan perilaku siswa, dan peningkatan prestasi akademik yang ada pada siswa sebagai peserta didik. Selain itu, pembelajaran menggunakan teknologi digital membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah diterima oleh peserta didik, sebab mereka bisa memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi secara mandiri dari media digital(Amarulloh et al., 2019).

Namun perlu adanya persiapan yang terencana agar keberhasilan dalam penerapan proses pembelajaran berbasis digital bisa terwujud. Terdapat empat faktor yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital yang maksimal, diantaranya adalah teknik pemantauan, penyimpanan laporan, softwar & materi pembelajaran dan teknik pengelolaan pembelajaran (Munir, 2017).

1) Teknik Pemantauan

Dalam menerapkan pembelajaran berbasis digital, proses pemantauan sangat penting dilakukan. Dalam hal ini guru sebagai fasilitator, perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan

tentang penggunaan aplikasi pembelajaran, sehingga bisa memberikan kemudahan dan menyelesaikan masalah, serta memberikan bantuan jika peserta didik membutuhkannya. Selain itu, pengajar perlu memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan yang telah direncanakan.

2) Penyimpanan

Proses dan hasil pembelajaran bisa tersimpan otomatis di dalam software atau aplikasi pembelajaran yang di gunakan. Penyimpanan ini bertujuan untuk menyimpan dan menunjukan pencapaian belajar setiap peserta didik. Hal ini penting guna melihat perkembangan dan kemajuan peserta didik.

3) Software & Materi Pembelajaran

Ada tiga hal yang harus diperhatikan tenaga pengajar ketika mengelola software dan materi pembelajaran, yaitu kemudahan, peraturan, dan bimbingan. Kemudahan memiliki arti tenaga pengajar atau pendidik mampu mengelola software dan materi pembelajaran sehingga semua bahan dan materi pembelajaran mudah untuk diperoleh jika diperlukan. Selain itu peraturan harus di sampaikan oleh tenaga pengajar agar lebih mudah dalam mengelola kelas. Peserta didik perlu diberi penjelasan terperinci terkait materi pembelajaran dan software yang digunakan. Selanjutnya adalah pembimbingan terhadap peserta didik dalam

menggunakan software perlu dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

4) Teknik Pengelolaan Pembelajaran

Teknik pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran berbasis digital akan selalu berubah. Hal ini karena dalam penerapannya, harus disesuaikan dengan beberapa hal, misalnya materi pembelajaran, jumlah peserta didik, dan ukuran suatu kelas.

C. Aplikasi Pembelajaran Berbasis Digital

Pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis digital atau e-learning semakin banyak digunakan oleh dunia pendidikan, sebab teknologi telah menjadikan proses pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan efisien, baik dari segi waktu, jarak tempuh serta biaya yang dikeluarkan (Daniswara, 2011). Berikut ini beberapa aplikasi yang sering digunakan dalam proses pembelajaran berbasis digital.

1. Kahoot

Kahoot! merupakan media pembelajaran interaktif berbasis digital yang berisi permainan menarik dan menyenangkan. (Dewi, 2018) menyatakan bahwa platform kahoot mampu membantu kegiatan evaluasi pembelajaran menjadi lebih menarik, atraktif, interaktif, dan kondusif serta mudah dalam memantau hasil belajar siswa.



Gambar 1. Tampilan Kahoot

Selain dalam proses evaluasi, kahoot! juga dapat di manfaatkan di dalam berbagai macam keperluan pembelajaran, seperti *ice breaking*, penguatan, pemberian tugas maupun hanya sekedar memberikan hiburan, motivasi, atau semangat dalam proses pembelajaran.

2. Canva



Gambar 1. Tampilan Canva

Salah satu aplikasi pembelajaran berbasis digital leraning yang bisa dijadikan media pembelajaran yang menarik adalah canva. Canva merupakan aplikasi online yang berisi beragam desain seperti presentasi, poster, grafik, logo, komik, sampul buku dan lainnya(Purba & Harahap, 2022). Aplikasi canva dalam proses pembelajaran dapat membantu tenaga pengajar atau guru dalam membuat materi belajar atau bahan ajar yang menarik. Canva

sebagai media pembelajaran merupakan media pembelajaran kreatif dan menyenangkan karena penyajiannya disesuaikan dengan kreativitas dan keterampilan tenaga pengajar dan peserta didik.

3. Storyjumper

Storyjumper adalah situs web interaktif yang mampu membantu tenaga pengajar atau guru dalam membuat cerita untuk peserta didik (Hertiki, 2020). Tidak hanya guru, namun peserta didik juga bisa membuat buku cerita sesuai dengan kreativitas mereka di bawah bimbingan guru. (Hamilton, 2015) menyatakan bahwa melalui storyjumper, peserta didik dapat membuat dan menulis cerita mereka sendiri. Kegiatan menulis mereka berada di bawah kendali guru. Artinya, meskipun siswa dapat membuat sendiri tulisan atau buku cerita melalui imajinasi dan kreativitasnya, tenaga pengajar atau guru dapat mengontrol kegiatan menulisnya. Sehingga, proses pembelajaran berbasis digital ini tetap berjalan dengan lancar sesuai dengan manajemen tenaga pengajar.

Terdapat banyak aplikasi pembelajaran berbasis digital yang bisa diterapkan tenaga pengajar dalam proses pembelajaran. Aplikasi-aplikasi tersebut dilengkapi dengan fitur-fitur menarik dan menyenangkan yang mendukung proses pembelajaran. Namun semenarik apapun aplikasi yang digunakan, manajemen adalah hal

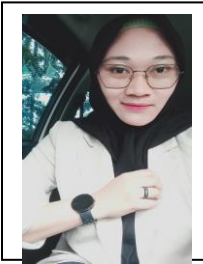
terpenting yang harus di perhatikan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis digital akan berjalan lancar dan mencapai tujuan pembelajaran ketika di terapkan dengan manajemen pembelajaran yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). *Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital*. 1(1).
- Daniswara, O. M. (2011). Aspek Penting Pembangunan E-Learning System. *Bandung*.
- Dewi, C. K. (2018). *Pengembangan Alat Evaluasi Menggunakan Aplikasi Kaboot Pada Pembelajaran Matematika Kelas X*.
- Fanaqi, C., Fauziah, D., Faiza, J. M., & Fadhilah, M. I. (2022). Workshop Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital bagi Guru SD di Kota Kulon Kabupaten Garut (Workshop of Digital-Based Learning Management for Teachers of Elementary School in Kota Kulon, Kabupaten Garut). *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3).
- Hamilton, B. (2015). *Integrating Technology in The Classroom*. ITJE.
- Hertiki. (2020). Storyjumper: Creating A Digital Storytelling for Children. *Nternational Virtual Conference on Language and Literature Proceeding*, 1.
- Munir. (2017). *Pembelajaran Digital*. Alfabeta.
- Olfa, E. M. (2020). Pengaruh Model Belajar Murder Terhadap Penguasaan Peserta Didik Di MTs PP Tunas Harapan Tembilahan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 151–168. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v17i1.81>
- Purba, Y. A., & Harahap, A. (2022). Pemanfaatan Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Matematika Di SMPN 1 NA IX-X Aek Kota Batu. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1325–1334. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1335>

- Saifulloh, A. M., & Darwis, M. (2020). Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 285. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i2.638>
- Sapriyah. (2019). Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 470–477.
- Syafaruddin, I. N. (2005). *Manajemen Pembelajaran*. Quantum Teaching.

Tentang Penulis



Nurlaela, lahir di Tirtasari tanggal 23 September 1989. Lulus S1 di program studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo tahun 2010. Lulus S2 di Program Pendidikan Bahasa Inggris PascaSarjana, Universitas Negeri Gorontalo tahun 2015. Saat ini adalah dosen tetap di Universitas Tompotika Luwuk yang aktif melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi. Aktif menulis artikel di beberapa jurnal ilmiah. Tulisannya pernah dimuat dalam jurnal nasional maupun jurnal internasional. Terlibat aktif dalam menulis beberapa buku seperti *Tenses are easy & Fun*, *Research on Social, Language and Culture in Togean Island*, *Parts of Speech*, dan *Daily Conversation Context*.

BAB 5

MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS DIGITAL

A. Konsep Dasar Manajemen Sekolah

1. Pengertian Manajemen Sekolah

Sekolah bukanlah lembaga yang hanya menjadi tempat pertemuan guru dan siswa, melainkan tempat berlangsungnya proses pengajaran, dengan sistem yang kompleks dan dinamis. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sangat memerlukan manajemen yang efektif. Pengelolaan sekolah bertujuan untuk mewujudkan sekolah unggul dengan mengfungsikan manajemen yang akuntabel, otonom, dan transparan dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah. (Syafaruddin, 2008: 144).

Manajemen sekolah adalah upaya menciptakan kondisi bagi tercapainya tujuan bagi seluruh personel sekolah, seperti guru, siswa, dan orang tua (Triatma, 2016: 15). Manajemen sekolah merupakan sebuah pendekatan kebijakan yang bertujuan untuk mentransformasi kebijakan dan peraturan sekolah dengan memberdayakan pimpinan sekolah dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya peningkatan kinerja sekolah, termasuk keterlibatan guru, peserta didik, kepala sekolah, dan masyarakat,

Kemudian didik Prangbakat mengungkapkan bahwa manajemen sekolah merupakan suatu upaya mewujudkan sekolah mandiri dan maju dengan mengoptimalkan peran dan fungsi sekolah sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan bersama. (Nanang Fattah, 2014: 11).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen sekolah merupakan model pengelolaan yang menawarkan otonomi kepada sekolah untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber dayanya sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri, partisipatif dan bertanggung jawab untuk mewujudkan sekolah mandiri yang berdaya saing. Manajemen sekolah merupakan sistem manajemen menurut keadaan dan kebutuhan sekolah. Sekolah dibutuhkan mengetahui seluruh aspek misalnya guru, siswa, keuangan, kurikulum, sarana-prasarana, dan sistem informasi. Komponen tersebut adalah komponen-komponen manajemen yang berfungsi secara maksimal, dalam arti harus direncanakan, diatur, diarahkan dan dikendalikan.

2. Tujuan Manajemen Sekolah

Menurut Supriono Subakir dan Achmad Sapari Tujuan utama penerapan manajemen sekolah merupakan sebuah upaya dalam meningkatkan efisiensi manajemen serta meningkatkan pentingnya pendidikan. (Prihantini, 2020: 183). Adapun menurut E.

Mulyasa bahwa tujuan manajemen berbasis sekolah adalah efisiensi, peningkatan mutu, dan keterlibatan masyarakat.

Efisiensi meningkatkan fleksibilitas dalam mengelola sumber daya untuk partisipasi masyarakat dan menyederhanakan birokrasi. Meningkatkan mutu/kualitas dengan keterlibatan orang tua ke sekolah, fleksibilitas dalam manajemen sekolah dan kelas, meningkatkan profesionalisme guru dan kepala sekolah. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memungkinkan pemerintah untuk fokus pada kelompok tertentu. (E. Mulyasa, 2003: 25).

Tujuan dari manajemen berbasis sekolah adalah untuk memberdayakan sekolah dengan memberikan mereka otonomi dan mendorong sekolah untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Lebih khusus lagi, tujuan dari manajemen sekolah adalah: 1) Meningkatkan kualitas pendidikan melalui kemandirian dan upaya sekolah dalam mengelola sumber daya yang ada, 2) Menumbuhkan kesadaran warga sekolah dan masyarakat akan pentingnya penyelenggaraan pendidikan dengan mengambil keputusan bersama. 3)Memperkuat tanggung jawab sekolah kepada masyarakat, orang tua dan pemerintah dalam hal mutu sekolah. 4) Meningkatkan persaingan yang konstruktif antar sekolah dalam mencapai mutu pendidikan yang cita-citakan, 5) meningkatkan

kemampuan sekolah yang dimiliki untuk melahirkan lulusan yang efisien dan efektif. (Harlen Simanjuntak, 2022: 9).

Manajemen sekolah berupaya mewujudkan sekolah mandiri atau memberdayakannya sekolah dengan memberikan kewenangan kepada sekolah dalam mengatur sumber daya yang ada, mendorong warga sekolah dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam meningkatkan mutu dan mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

B. Pendidikan di Era Digital

Perubahan adalah suatu keharusan yang tidak bisa dihindarkan, terlebih perkembangan teknologi akhir-akhir ini telah berdampak kepada kehidupan manusia. Sekolah tentu bukan lembaga yang lepas dari berbagai perubahan, sekolah sebenarnya adalah mesin perubahan di masa yang terus berubah. Sekolah yang menutup diri dan tidak mau berubah maka sekolah tersebut tidak akan mampu untuk mempersiapkan anak-anak hidup pada zamannya. Saat ini hampir semua aktivitas kehidupan telah berubah. Dengan penggunaan mesin yang dikendalikan komputer dan Internet, segalanya menjadi cepat, ada banyak pilihan, jumlahnya banyak, dan kualitasnya meningkat.

Menurut Rose Colin & Nicholl, J Malcolm bahwa kecepatan teknologi membawa kita pada fakta kehidupan, ketika informasi teknis lebih cepat dari kemampuan manusia untuk

menerimanya. Kecanggihan teknologi saat ini telah banyak membawa perubahan dalam dunia pendidikan. Meskipun perubahan ini menawarkan banyak manfaat, ada juga beberapa tantangan yang perlu diatasi. (Sheila Fitriana, 2022: 29). Selanjutnya Sudarwan Damim mengungkapkan bahwa di Era ini banyak perubahan diantaranya: Nilai, gaya hidup masyarakat, orientasi pembangunan, perubahan sistem pendidikan, perubahan tradisi kerja dan perubahan kemitraan antara pendidikan dan DUDI (dunia usaha dan dunia industri).

Dorojatun Kuntjoro Jakti mendefinisikan bahwa globalisasi disebabkan oleh setidaknya tiga revolusi, yakni telekomunikasi, transportasi dan *Torism*/pariwisata. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perkembangan dan kecanggihan teknologi transportasi yang mengarah pada berakhirnya era geografi, perkembangan teknologi komunikasi yang mengarah pada berakhirnya zaman secara proporsional, dan revolusi pariwisata dapat mengarah pada pertumbuhan dalam arus pertukaran manusia yang bisa saja memungkinkan tergerusnya sekat-sekat sosial politik dan budaya (Hermawansyah, 2021: 28). Hal tersebutlah yang kemudian menjadikan digitalisasi pendidikan sebagai topik pembahasan yang mendapat perhatian dari masyarakat, hal tersebut

merupakan reaksi terhadap pengelolaan dan pelayanan pendidikan yang mengalami perubahan secara drastis.

Menurut Mailing Oey-Gardiner bahwa era globalisasi telah menjadi era digitalisasi ditandai adanya perubahan yang sistemik secara cepat dan canggih. Sebagai contoh, perkembangan teknologi komunikasi merupakan salah satu faktor utama terjadinya revolusi industri sehingga memudahkan dalam menerima dan bertukar informasi. Hasil dari perkembangan tersebut yaitu mereka yang akan memperoleh ilmu pengetahuan dapat mendapatkannya dari waktu ke waktu tanpa kehadiran fisik ruang kelas. (Alan Suud Maadi, 2018:751). Dunia pendidikan harus mampu menyertai percepatan yang terjadi saat ini. Sekolah mampu segera berubah agar tetap relevan dengan Revolusi Industri 4.0. Program Pendidikan 4.0 harus segera dilaksanakan untuk mengimbangi percepatan teknologi saat ini.

Pendidikan ditentukan oleh dua komponen utama yakni Suasana lingkungan belajar (*learning environment*) dan proses belajar (*learning*). Karena semua perangkat terhubung berbasis teknologi, lingkungan belajar tidak berarti lingkungan fisik sepenuhnya tetapi juga bisa virtual, online atau jarak jauh. Dengan kata lain, belajar tidak hanya bisa terjadi di dalam kelas. Inilah keunikan pembelajaran di abad 21 yang perkembangannya harus diantisipasi sejak awal. Menghadapi kondisi tersebut, satuan pendidikan harus

dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dengan langkah-langkah baru yang tidak sama dengan langkah-langkah sebelumnya. Kemampuan beradaptasi sekolah bertujuan guna menghasilkan siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan zamannya.

C. Manajemen Sekolah di Era Digital

Sebagai sebuah organisasi dengan seiring perkembangan zaman, sekolah tidak bisa menghindari dari penggunaan platform *Information Technology* (IT) dalam seluruh aktivitas pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan. Setidaknya ada tiga komponen yang terkait dengan implementasi IT di organisasi sekolah. Ketiga komponen tersebut, pertama adalah penggunaan IT dalam administrasi pendidikan dan layanan. Mulai dari penerimaan siswa baru, penyusunan perencanaan strategis, penganggaran, perencanaan pembelajaran hingga penilaian dan pelaporan. Kedua, penggunaan IT dalam pembelajaran termasuk mengevaluasi dan melaporkan hasil pencapaian kompetensi pada orang tua dan pemerintah. Ketiga, IT sebagai konten pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Konten ini berupa keterampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa. Kegiatan belajar mengajar yang berkenaan dengan keterampilan abad 21 tentunya mengikuti perkembangan zaman, seperti bagaimana belajar, kapan belajar, dimana belajar, dengan siapa belajar dan lain-lain mengikuti trend abad 21.

Digitalisasi manajemen sekolah adalah sekolah yang menyelenggarakan administrasi pendidikan dengan menggunakan aplikasi digital seperti; menyediakan pembelajaran berbasis digital pada mata pelajaran, program ekstrakurikuler, muatan lokal, implementasi strategi pembelajaran berbasis digital serta penerapan aplikasi digital dalam sistem penilaian. Dalam konsep ini, perangkat digital bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana untuk mendukung efisiensi dan efektivitas. Keutamaan perspektif manusia menjadi yang terpenting sebagai *brain source*, pengambil keputusan, dan operator perangkat digital.

Menurut Kristanto Sistem Informasi yaitu kombinasi dari orang, perangkat keras, perangkat lunak, jaringan komunikasi, dan sumber data yang dihimpun, diubah, dan mengalami proses pergerakan dalam suatu organisasi. (Alcianno G. Gani, 2018: 77). Sebuah manajemen sekolah berbasis digital didesain guna menyimpan dan mengolah semua informasi sekolah yang terintegrasi dalam bentuk *Database Management System* (DBMS). Hal ini mengharuskan pengguna untuk berinteraksi dan menjalankan program secara elektronik. DBMS adalah perangkat lunak sistem yang mengharuskan para pengguna menyusun, merawat, mengendalikan dan mengakses basis data secara praktis dan efisien. (Suprihatin, 2018: 128).

Kumpulan interaksi antara sistem informasi ini mewujudkan sistem informasi manajemen sekolah digital. Secara umum manajemen sekolah digital yaitu:

1. Sistem informasi personalia dan kepesertadidikan, meliputi: a) Pendidik/guru b) Tenaga kependidikan, c) Siswa dan alumni, d) Pengembangan profesi guru dan tenaga kependidikan, e) Administrasi perkantoran, f) Akuntansi sekolah, g) Akuntansi peserta didik, h) Absen guru dan tenaga kependidikan, i) Absen peserta didik, j) Informasi komite.
2. Sistem informasi akademik, meliputi: a) Profil sekolah, b) Informasi kurikulum, c) Sistem informasi subjek dan kelas, d) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), e) Akademik peserta didi), f) Ekstrakurikuler, g) Kelulusan peserta didik.
3. Sistem pembelajaran e-learning, meliputi: a) Kurikulum, b) Konten (berbasis digital atau multimedia), c) Perencanaan pembelajaran, d) Kegiatan pembelajaran, e) Teknologi.
4. Sistem informasi perpustakaan (*e-library*), meliputi: a) Pengadaan bahan pustaka, b) Pengolahan bahan pustaka, c) Pengelolaan anggota, d) Sirkulasi, e) Penelusuran. (Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2019: 19).

Manajemen sekolah salah satu faktor terpenting dalam penyelenggaraan pengajaran di sekolah, yang keberhasilannya diukur dari prestasi yang dicapai. Dengan demikian, dalam melaksanakan kepemimpinan harus menggerakkan sistem, yaitu dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah yang komponennya saling berhubungan, maka guru, tenaga TU, siswa, wali murid/orang tua, masyarakat, dan pemerintah harus berperan secara maksimal, barulah sekolah dapat bekerja dengan optimisme untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

Pengelolaan media digital sebagai salah satu pilihan yang dapat digunakan guna meningkatkan kualitas pengajaran karena memperkenalkan sistem pendidikan berbasis digital baik dalam hal pelayanan informasi sekolah ataupun dalam kegiatan pembelajaran. Media digital mengacu pada semua jenis teknologi informasi yang memiliki akses ke informasi dan kegiatan pembelajaran. Seperti laptop, LCD, proyektor, aplikasi HP Android, website dan media online, inilah bagian-bagian penting yang perlu diketahui pelaksana pendidikan: Kepala sekolah, guru, administrator, komite dan masyarakat.

Sistem manajemen sekolah berbasis digital sangat diperlukan saat ini bagi sekolah yang ingin berkembang lebih jauh dan berorientasi pada layanan pendidikan bagi orang tua dan siswa. Sistem manajemen sekolah dapat dimulai dari pendaftaran peserta

didik, proses belajar mengajar hingga kelulusan dan semuanya tersimpan rapi dalam sistem manajemen sekolah berbasis digital.

Kita semua tahu bahwa Manajemen berarti: Perencanaan, pengorganisasian, implementasi dan pemantauan. Sistem penamaannya tentu saja mengacu pada kebijakan dan standar sistem operasi. Sekolah berarti tempat belajar dan menuntut ilmu. Sedangkan berbasis digital berarti menggunakan basis data teknologi informasi. Jadi pengertian system manajemen sekolah berbasis digital; berarti merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengarahkan pengelolaan sekolah dengan menggunakan teknologi informasi.

Perkembangan teknologi dan informasi sangat penting dalam hal strategis dalam digitalisasi pembelajaran, digitalisasi sarana dan prasarana, manajemen berbasis digital, dan transformasi budaya lokal menjadi budaya internasional yang berguna berdasarkan budaya digital untuk mengikuti perubahan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Karena dalam dunia pendidikan saat ini, hal tersebut merupakan kebutuhan yang perlu diperhatikan dengan baik dan cermat.

Saat ini, banyak sekolah sedang melakukan proyek digitalisasi, sehingga menghasilkan sekolah digital. Menghadapi kenyataan ini, mau tidak mau, pihak sekolah menyiapkan strategi

agar dapat maju dalam sarana dan prasarana yang modern. Kini dunia komunikasi massa telah berubah begitu pesat. Sehingga sejatinya, sekolah telah menerapkan sistem digital. Karena itu, diperlukan perbaikan di sana-sini untuk memaksimalkan penggunaan digital. Digitalisasi manajemen memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah. Berkat perkembangan teknologi, sekolah juga ikut serta dalam pemanfaatan perkembangan teknologi.

Layanan digital meliputi layanan administrasi seperti dapodik, *e-report* dan aplikasi *WhatsApp* sebagai alat untuk memudahkan komunikasi. Pengelolaan administrasi secara digital seperti penggunaan finger print untuk absen guru. Penerapan pembelajaran berbasis e-modul, pembelajaran melalui multimedia; memanfaatkan e-book, berbagai aplikasi yang tersedia seperti Rumah Belajar, Ruang Guru dan situs pendidikan lainnya yang membuat pembelajaran lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alan Suud Maadi, *Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam dan Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi*, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan manajemen Islam, Volume 7, Nomor 1, Juli 2018, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3185/2352/8712>
- Alcianno G. Gani, *Analisis Sistem Informasi Pengelolaan Data Alumni Berbasis Codeigniter Php Framework*, JSI (Jurnal sistem Informasi) Universitas Suryadarma, Vol 5, No 2 (2018), <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jsi/article/view/240>
- Didik Prangbakat, *Meningkatkan Mutu Pengelolaan Sekolah Dasar Melalui Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management)*, Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2001,
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),
- Harlen Simanjutak, dkk, *Mutu Pendidikan untuk Jenjang Sekolah Dasar*, Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2022,
- Hermawansyah, *Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi Di Era Covid-19*, FITRAH Jurnal Studi Pendidikan, Volume 12, No.1, Edisi 2021, <https://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/download/320/216/>
- Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2014,
- Prihantini dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Jawa Barat: Edu Publisher, 2020,
- Sheila Fitriana, dkk, *Manajemen Sistem Pembelajaran*, Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022,

- Suprihatin, *Basis Data untuk SMK/MAK Kelas XI*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2018,
- Syafaruddin, *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008,
- Tim Peneliti Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, *Panduan Penyelenggaraan Madrasah Digital*, Kementerian Agama Republik Indonesia Badan Litbang dan Diklat Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta Tahun 2019,
- Triatna, C, *Pengembangan Manajemen Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.

Tentang Penulis



Dr. Hairul Fauzi, S.Pd.I, M.Pd. lahir di Kuala Tungkal, 11 Juni 1989, dari pasangan bapak H. Suhadi dan ibu Hj. Wurian. Saat ini bertugas sebagai dosen tetap di STAI An-Nadwah Kuala Tungkal-Jambi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di samping sebagai pengajar juga menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam 2021-sekarang. Menyelesaikan S1 Pendidikan Agama Islam di UIN Maliki Malang tahun 2011, S2 Teknologi Pendidikan Islam di IAIN STS Jambi tahun 2016 dan menyelesaikan Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam di UIN STS Jambi tahun 2021.

Beberapa karya ilmiah yang ditulis dalam jurnal dan buku di antaranya: Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Jurnal At-Ta'lim Volume 2 Edisi I, 2020, *Behavior of Participating Leadership in Developing Job Satisfaction of Islamic Religious Teachers in Private Vocational School in Jambi*, International Journal of Educational Review Volume 3 Issue 2, 2021, *Ascertaining Principal Leadership In The Era Of The Society 5.0: An Outlook As An Educational Innovator*, JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management, Vol. 4 No. 2, December 2022, Manajemen Peserta Didik, penerbit Lakeisha 2020, Perilaku Kepemimpinan Partisipatif, Pengembangan Kepuasan Kerja Dosen di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, penerbit Lakeisha, 2021, *Book chapter Pengantar Manajemen Teori dan Aplikasi*, penerbit CV Azka Pustaka, 2022.

Beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan dan profesi yaitu sebagai: Pengurus MWCNU Kecamatan Betara 2022-2024, Ketua PERGUNU Tanjab Barat 2019-2024, Pengurus ADI Jambi 2018-2023. Kesuksesan yang diraih tidak luput dari dukungan seorang wanita yang hebat dan sholehah yakni istri tercinta Jakiyatul Wakhidah, S.Pd.I dan dari pernikahannya dianugerahi dua orang

putri yakni Isma Himmatul Ulya dan Nadeen Ataya Salsabila. Hp: 081334100715 dan Email: hairullatahzan@gmail.com.

BAB 6

KONSEP MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

A. Konsep Manajemen Pendidikan

1. Pengertian Manajemen Pendidikan.

Manajemen pendidikan merupakan cabang ilmu pengetahuan yang belum terlalu lama di perkenalkan diduina ilmu pengetahuan sehingga tidaklah heran kemudian banyak diantara kita yang belum mengetahui, yang selama ini kita kenal dengan “administrasi pendidikan”, pengembangan dari administrasi pendidikan ke manajemen pendidikan ini disebabkan bahwa administrasi pendidikan cakupannya terlalu sempit dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pembelajaran. Manajemen pendidikan dapat dipahami sebagai keseluruhan “proses” yang menyangkut semua faktor pendidikan dalam hal ini semua sumberdaya manusia pengelola pendidikan (personil), sarana dan prasarana pendidikan, termasuk pembiayaan pendidikan demi tercapainya tujuan tujuan pendidikan yang kita inginkan bersama. Manajemen pendidikan mencakup semua fungsi dengan cara mempengaruhi semua orang dalam melakukan suatu perbuatan dalam mengelola pendidikan. Proses ini meliputi perencanaan (*planning*), organisasi (*organization*), koordinasi (*coordination*),

pengawasan (*supervision*), mengendalikan (*controlling*), evaluasi (*evaluation*), yang dilakukan dalam rangka menyelenggarakan dan melayani dari segala sesuatu yang menyangkut semua urusan pendidikan yang langsung berhubungan dengan kurikulum, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, metode, alat dan media pelajaran serta lingkungan. Juga yang berkaitan dengan sarana dan prasarana, antara lain tanah serta bangunan sekolah, peralatan, yang dibutuhkan penyelenggaraan pembelajaran tercantum di dalamnya pembiayaan. (Oteng Sutisna, 1983).

Bagi (Djam'an Satori, 1980) Manajemen pendidikan diartikan sebagai semua proses kerjasama beberapa orang dengan mengfungsikan berbagai sumber yang tersedia dan sesuai dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan bersama secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut (Made Pidarta, 2004), Manajemen pendidikan makna sebagai kegiatan yang mengkoordinir semua faktor pendidikan supaya tujuan pendidikan yang telah sepakati tercapai. Menurut (Engkoswara, 2001) Mengartikan bahwa Manajemen pendidikan sebagai ilmu untuk melakukan penataan semua factor pendidikan, agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dan berupaya menciptakan lingkungan yang baik terhadap sumberdaya yang ikut serta dalam pencapaian tujuan yang ditentukan sebelumnya. (Hadari Nawawi & Martini Hadari, 2004) memberi pengertian manajemen

pendidikan merupakan semua kegiatan dalam mengendalikan proses usaha bersama sekelompok orang guna pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal.

Muljani A Nurhadi, (1983) memberi penegasan yang berkaitan dengan arti manajemen pendidikan yang terdapat dalam setiap definisi manajemen pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Manajemen pendidikan berupa aktivitas manusia, dari manusia, untuk manusia.
- b. Aktivitas itu, berupa penyelenggaraan aktivitas pendidikan yang bersifat kompleks, untuk mencapai tujuan bersama, hal ini yang membedakan dengan tujuan perusahaan yang tujuannya adalah bagaimana memperoleh untung sebanyak-banyaknya, aktivitas ini, tentunya searah dengan tujuan pendidikan nasional.
- c. Usaha itu dilaksanakan oleh sejumlah orang, yang terkoodinar dalam komunitas pelaku pendidikan, oleh sebab itu aktivitasnya wajib terjaga, agar iklim kerja tetap kondusif terhadap sesama personil yang melibatkan diri dalam aktifitas pendidikan tersebut, sehingga tidak ada yang merasa dikorbankan.

- d. Proses itu dilaksanakan agar supaya tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, yang meliputi tujuan intruksional, tujuan kurukuler, tujuan institusional dan tujuan nasinal.
- e. Proses penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan itu dilaksanakan untuk tercapainya tujuan pendidikan, agar lembaga pendidikan itu bisa produktif, efektif, efisien dan dapat dipertanggungjawabkan mutu pendidikannya.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan.

Aktivitas manajemen pendidikan dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta dilaksanakan secara formal. Banyak pendapat yang membahas tentang fungsi tersebut, namun yang sering digunakan dalam pengelolaan pendidikan antara lain sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*planning*) adalah aktivitas untuk menentukan tujuan organisasi yang dilaksanakan dengan jangka waktu tertentu serta tahapan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Atau dengan kata lain bahwa perencanaan dalam pendidikan adalah melakukauan sesuatu sebelum melaksanakan sesuatu dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Misalnya seorang guru harus menyusun rencana pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran.

- b. Pengorganisasian (*organizing*) adalah kegiatan yang memastikan bagaimana tugas-tugas organisasi terdistribusi dengan baik pada anggota organisasi, dengan memperhatikan kemampuan dan skill dari setiap anggota organisasi. Pengorganisasiann dalam pendidikan biasanya dilakukan oleh kepala sekolah untuk memastikan bahwa pembagian tugas mengajar terlaksana dengan baik. (Sarwoto, 1991), memberikan pengertian bahwa pengorganisasian adalah aktifitas untuk pendistribusian tugas-tugas kepada anggota kelompok dalam suatu organisasi. Membagi kewenangan kekuasaan dan mengatur hubungan antar anggota kelompok.
- c. Penggerakan (*actuating*) merupakan upaya memberikan dorongan kepada anggota organisasi agar organisasi menjadi baik, berjalan sesuai rencana, penggerakan ini biasanya dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru agar melaksanakan tugas mengajar dan membimbing peserta didik. George R. Terry dalam (Sarwoto, 1991), bahwa penggerakan merupakan upaya untuk mendorong semua personil agar mencapai sasaran, sesuai yang direncanakan.
- d. Pengawasan (*controlling*) Pengawasan dalam pendidikan merupakan tugas kepala sekolah atau pengawas untuk memastikan apakah tugas yang dibirikan berjalan sesuai yang

direncanakan, berdasarkan hasil yang dikehendaki. Sehebat apapun perencanaan jika kepala sekolah tidak melakukan pengawasan, maka hasilnya pasti akan gagal atau tidak sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, apabila ada aktifitas yang dilakukan tidak searah dengan harapan yang telah rencanakan, serta tidak sesuai tahapan, maka perlu dilakukan suatu tindakan pembinaan dalam rangka perbaikan (*corrective action*). Sebagai fungsi manajemen, pengawasan harus dapat mengetahui kesenjangan yang terjadi sehingga dapat dideteksi secara dini, untuk dicarikan solusi, sehingga tidak menghambat jalannya organisasi. (Sarwoto, 1991) membagi teknik pengawasan menjadi 2 (dua) yang sering digunakan untuk melakukan pengawasan, (1) pengawasan langsung (2) pengawasan tidak langsung. Ada juga fungsi pengawasan yang bersifat fungsional, yaitu, (1) untuk memastikan apakah kebijakan yang telah disusun dikerjakan oleh orang-orang yang beri tanggung jawab, (2) penggunaan dana apakah sudah sesuai peruntukannya, (3) memaksimalkan penggunaan sarana maupun prasarana yang digunakan, (4) kepatuhan personil pada aturan dan prosedur kerja yang telah disusun, (5) pengaturan semua personil yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

- e. Penilaian (*Evaluating*) Menurut (Siagian, 1982), penilaian merupakan aktivitas mengukur dan membandingkan hasil yang telah diperoleh dengan hasil yang seharusnya diperoleh. Sastrohadiwiryo (2005), memberikan penegasan, bahwa evaluasi sangat menentukan tercapai atau tidak tercapai setiap program yang telah ditetapkan, karena semua aktivitas sangat bergantung pada hasil pelaksanaan evaluasi. (Atmodiwiryo, 2002), mengemukakan evaluasi pendidikan mempunyai tujuan: (1) untuk mengetahui pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) untuk mengetahui pengaruh program terhadap efektifnya dan efisiennya pendidikan yang telah dilaksanakan.

3. Tujuan Manajemen Pendidikan.

Setiap aktivitas dalam pendidikan pasti memiliki tujuan, begitu juga dengan manajemen pendidikan, ada beberapa tujuan manajemen pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- a. Produktivitas merupakan upaya membandingkan hasil yang dicapai (*output*) dengan banyaknya sumberdaya yang dipergunakan untuk mencapai hasil (*input*). Lembaga pendidikan dikatakan produktif bila hasil yang diperoleh dari hasil pendidikan itu lebih besar atau sama dengan

banyaknya sumberdaya yang digunakan untuk memperoleh hasil tersebut.

- b. Kualitas atau mutu pendidikan merupakan penilaian pada lembaga pendidikan tertentu didasarkan pada pertimbangan secara objektif atas kualitas dan/atau kinerjanya (Pfeffer et al, 2002).
- c. Efektivitas adalah ukuran untuk memberikan gambaran atas keberhasilan tujuan organisasi, dalam hal ini kegiatan organisasi itu tepat sasaran sehingga tujuannya tercapai secara efektif.
- d. Efisiensi adalah aktifitas yang dilakukan dengan benar (*doing things right*) serta efisien, atau dengan kata lain bahwa efisien adalah bagaimana menggunakan sumberdaya yang ada dalam suatu organisasi dilakukan sehemat mungkin. Efisiensi adalah bagaimana tujuan itu dicapai dengan tingkat penghematan yang tinggi dari sisi waktu pelaksanaan, biaya yang dikeluarkan, tenaga dan sarana/prasarana yang digunakan. (Dosen Pendidikan 2, 2023).

B. Teknologi Informasi Dalam Pendidikan.

1. Pengertian Informasi

Informasi merupakan suatu peristiwa yang sudah terjadi, selanjutnya dihimpun dan diolah, setelah itu di sebar pada

masyarakat. (Faisal, 2005) menurutnya, informasi adalah data yang telah diolah, selanjutnya siap dipergunakan dalam pengambilan keputusan. selanjutnya (Sutarman, 2009) informasi adalah sekumpulan data yang terorganisir berdasarkan cara tertentu sehingga mempunyai arti bagi si penerima informasi. Sementara (Basuki, 2010) memberikan arti bahwa informasi itu memiliki beberapa arti antara lain:

- a. Arti sempit, bahwa informasi dipahami sebagai pesan untuk pengambilan keputusan dimana kognitif tidak dilibatkan, atau pesan itu cukup diucapkan dalam bentuk algoritma.
- b. Arti lebih luas, informasi merupakan suatu pesan yang mengubah pikiran seseorang terhadap aktivitas yang akan dilakukan.
- c. Arti paling luas, dimaknai bahwa informasi tidak sekedar pesan yang disampaikan melalui ranah kognitif, namun informasi dapat disebut sebuah konteks yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas bahwa informasi dapat disimpulkan merupakan pesan yang telah diproses dan ditata dari himpunan data yang bernilai bagi penggunaannya. Dengan demikian, perlu dipahami bahwa informasi merupakan kumpulan data dan fakta yang telah diolah,

sehingga data tersebut bermanfaat bagi penggunaanya dalam menentukan keputusan.

2. Teknologi Informasi

Teknologi informasi dapat artikan sebagai perangkat komputer yang di pergunakan masyarakat untuk menghasilkan pesan dalam bentuk multimedia untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Ariesto H. Sutopo, 2012)mengemukakan informasi meliputi segala hal yang berhubungan dengan proses, dan juga sebagai alat pengelolaan pesan.

Triwahyuni, (2005) memberikan pengertian bahwa teknologi informasi adalah penggabungan dua teknologi yaitu perangkat komputer dan komunikasi. menurut *Information Technology Association of America* (ITAA), teknologi informasi adalah merupakan studi pencapaian, pengembangan serta implementasi dan didukung oleh sistim informasi manajemen berbasis komputer, khususnya aplikasi (*software*) dan (*hardware*).

Berdasarkan pendapat tersebut diatas, dapat dimaknai yang dimaksud teknologi informasi adalah suatu perangkat yang dipergunakan untuk memproses data, meliputi menyusun data, menyimpan data serta mengola data dalam berbagai bentuk sehingga dapat menghasilkan pesan yang bermutu.

3. Macam-Macam Teknologi Informasi Dalam Pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan diabad sekarang ini, bahwa penggunaan teknologi informasi merupakan suatu keharusan, olehnya itu pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengaplikasikan sistim digital paling banyak. Suka atau tidak, lembaga pendidikan beserta komponennya saat ini sudah seharusnya menggunakan teknologi informasi dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa kebutuhan teknologi informasi di lembaga pendidikan saat ini sudah menjadi keharusan. keharusan penggunaan teknologi pada lembaga pendidikan menuntut adanya sebuah inovasi. Sebagai seorang pendidik dituntut untuk menguasai teknologi informasi dan memahaminya. Karena pada dasarnya, pemanfaatan teknologi dapat membantu tenaga pendidik dan peserta didik pada kegiatan pembelajaran.

Pada abad 21 terdapat beberapa macam teknologi informasi yang digunakan dalam pendidikan yaitu :

a. *Big Data*; *Big data* disebut sebagai sesuatu yang sangat berharga melebihi dari emas. begitu bernilainya *big data* ini, sehingga Presiden Joko Widodo mengatakan *big data* lebih berharga dari sumber daya alam lainnya, segala sesuatu yang berkaitan dengan pembaharuan teknologi selalu menggunakan

big data sebagai acuan. *big data* merupakan tempat penyimpanan data yang berhubungan dengan perilaku manusia. Olehnya itu, pada sektor pendidikan, *big data* digunakan untuk menghimpun data dari perangkat pendidik maupun peserta didik. Informasi yang dikumpulkan antara lain: keaktifan dalam mengajar, kelengkapan perangkat pembelajaran, nilai siswa, keaktifan belajar siswa, kekurangan dan kelebihan siswa, hingga cara belajar siswa dan cara mengajar guru akan terbentuk dan terlihat dari gerakan *mouse* komputer.

Ada beberapa kegunaan *big data* bagi pendidik ketika melaksanakan proses belajar mengajar:

- 1) Pendidik dapat memantau dan mengetahui apa yang peserta didik butuhkan
- 2) Mempermudah pendidik dalam merumuskan strategi belajar mengajar.
- 3) Pendidik lebih gampang menganalisa informasi yang dikumpulkan dari peserta didik.
- 4) Mempermudah menganalisa hasil belajar peserta didik.
- 5) Mempermudah merumuskan strategi belajar mengajar secara efektif.

- 6) Ketepatan dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada evaluasi yang obyektif, sistemik, dinamis, sistematis dan terstruktur.
- 7) Lebih efisien dalam proses penyelenggaraan belajar dan pembelajaran. (<https://Acerforeducation.Id/Edukasi/Teknologipendidikan/#:~:Text=Mengulas%2010>, n.d.)

b. Machine Learning; *Machine learning*, merupakan sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan khususnya teknolog informasi, dan mungkin masih terasa asing ditelinga kita, tapi bagi mereka yang menekuni *Artificial intelligence* (AI) yang dikenal dengan kecerdasan buatan, pasti paham bagaimana manfaat *Machine learning* yang merupakan komponen dari AI. Namun, *machine learning* mengacu pada perangkat (*software* dan *hardware*) atau pada mesinnya. Sementara AI merupakan hasil yang diperoleh dari perangkat itu/mesinnya. Adapun cara kerja *machine learning* adalah pertama-tama menghimpun data, selanjuta data itu dieksplorasi. Dalam bidang pendidikan, *machine learning* diakui sebagai perangkat yang bisa memperbaiki sistim pendidikan dalam berbagai masalah, seperti dapat meningkatkan prestasi peserta didik, cara mengajar guru dan lain-lain.

Adapun manfaat dari *machine learning* sebagai teknologi pendidikan, antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien; karena melalui media ini, peserta didik lebih fokus dan bisa lebih meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Dapat mengetahui bila peserta didik gagal dalam memahami materi, sekaligus dapat membantu memperbaiki cara belajar peserta didik.
- 3) Mempermudah kinerja pendidik; *Machine learning* dapat mempermudah tugas pendidik untuk melaksanakan pembelajaran, memberi tugas. Bahkan mempermudah peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mengerjakan tugas untuk dinilai.
- 4) Penilaian Tugas; Teknologi pendidikan dapat memudahkan pendidik melakukan penilaian pada peserta didik. Melalui kuis, soal dengan jawaban singkat pertanyaan pilihan ganda, pendidik dapat lebih mudah melakukan penilaian terhadap setiap tugas yang diberikan pada peserta didik. Tidak menutup kemungkinan kedepannya AI juga bisa menilai pertanyaan esai. Dengan demikian, pendidik lebih efisien dalam melakukan penilaian hasil belajar.

c. Internet of Things

Kehadiran teknologi informasi dalam pendidikan membawa dampak positif yaitu makin sempurnanya proses belajar mengajar dan sekaligus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. *Internet of*

things merupakan program yang bermanfaat, dimana kita dapat berbagi informasi, tersambung secara online dalam melakukan program pendidikan jarak jauh. Dalam bidang pendidikan, *internet of things* dapat digunakan pada pelayanan perpustakaan yang meliputi aktivitas pencatatan pinjaman buku. Dengan *internet of things*, peserta didik dapat meminjamkan buku secara *online*, nanti diambil ketika masuk sekolah. Adapun kemudahan penggunaan teknologi ini, petugas perpustakaan dapat mengetahui minat baca peserta didik dilihat dari banyaknya buku yang dipinjam. (admin, 2010).

C. Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi.

1. Peranan Teknolgi Informasi dalam Pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, banyak yang mudah dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan melalui teknologi imformasi. Hadirnya teknologi informasi saat ini dapat dimanfaatkan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan.

Berikut peranan teknologi informasi dalam pendidikan:

- a. Sebagian aktivitas manusia tergantikan dengan hadirnya teknologi, melalui teknologi manusia dapat melakukan berbagai macam aktivitas pendidikan secara otomatis.
- b. Peran manusia posisinya makin kuat, yaitu informasi tersaji dengan mudah dan valid, untuk mendukung terlaksananya tugas-tugas dalam penyelenggaraan pendidikan.

- c. Melahirkan perubahan dan juga inovasi bagi penyelenggara pendidikan dalam melaksanakan proses atau tugas.
 - d. Merupakan keahlian dan kemampuan yang dikuasai.
 - e. Merupakan sarana pendidikan dalam rangka mempermudah proses penyelenggaraan pembelajaran.
 - f. Bisa dijadikan sumber belajar
 - g. Dapat dijadikan media belajar, sekaligus sebagai alat pembelajaran.
 - h. Dapat digunakan untuk mendukung jalannya administrasi Pendidikan
 - i. Dapat digunakan untuk mendukung proses pengambilan keputusan
 - j. Dapat dijadikan sebagai alat control pada smartphone.
- (Administrator, 2020).

2. Implementasi Manajemen pendidikan berbasis Teknologi.

Globalisasi dan digitalisasi telah memaksa pergeseran paradigma pada bidang pendidikan, dari pembelajaran tatap muka bersifat tradisional ke arah pembelajaran secara *online* berkat hadirnya teknologi. (Basuki, 2000) memprediksi model pendidikan akan datang bersifat lebih terbuka dan luwes, dan dapat diikuti oleh siapa saja, tanpa pandang bulu.

Teknologi informasi akan sangat menentukan jalannya pendidikan pada masa mendatang, sekaligus dapat meningkatkan

kualitas dan jangkauan bila digunakan secara bijak untuk penyelenggaraan pendidikan. Namun disisi lain, hadirnya teknologi informasi akan melahirkan kesenjangan antara orang kaya dan yang miskin dan berdampak pada semua sektor. Penyelenggaraan pendidikan pada saatnya nanti akan bersifat “Saat itu juga (*Just on Time*). Strategi pengajaran, akan bersifat dua arah, (1) kolaborasi, (2) interdisipliner. (Romiszowski, 1996) meramalkan bahwa pememfaatan “*Computer-based Multimedia Communication (CMC)*” akan bersifat sinkron dan a-sinkron.

Dari prediksi para ilmuwan tersebut, dapat dimaknai bahwa masuknya pengaruh modernisasi yang ditandai dengan hadirnya teknologi informasi, memberikan isyarat bahwa pendidikan dimasa datang akan lebih luwes dan terbuka. Olehnya itu peran implementasi manajemen pendidikan berbasis teknologi dalam pendidikan di Indonesia adalah:

1. Mengembangkan model pembelajaran terbuka dan jarak jauh (*Distance Learning*). sebagai strategi utama.
2. *sharing resource*; adanya kerjasama antar lembaga pendidikan melalui jaringan.
3. Perpustakaan, difungsikan untuk menjadi sumber informasi tidak hanya sekedar gudang buku.
4. Secara bertahap pememfaatan teknologi informasi, seperti CD-ROM Multimedia dan media lainnya akan menggantikan TV dan Video.

Perkembangan teknologi dalam pendidikan yang begitu pesat, maka sudah selayaknya untuk diselenggarakan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi yang ada, dimana antara peserta didik dengan pendidik tidak perlu bertatap muka secara langsung, nilai bisa dilihat secara online, mengecek biaya pendidikan, melihat jadwal pelajaran, mengirimkan hasil pekerjaan rumah, dan masih banyak lagi yang bisa dilakukan melalui teknologi berbasis *website*.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan *website* harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a) Pusat kegiatan peserta didik; sebagai komunitas (*community webbased distance learning*), diharuskan semua sarana dijadikan sebagai tempat kegiatan pembelajaran yang dapat dimanfaatkan peserta didik, sehingga dapat menambah wawasan keilmuannya.
- b) Interaksi dalam group; peserta didik dapat belajar bersama untuk mendiskusikan materi pelajaran. pendidik sedapat mungkin hadir dalam memberikan pengantar dan arahan.
- c) Sistem administrasi; dimana peserta didik dapat mengetahui informasi mengenai statusnya.
- d) Pendalaman materi dan ujian; memberikan tugas yang bertujuan untuk pendalaman dan penguatan materi yang telah dipelajari dan memberi ujian pada akhir masa belajar.

- e) Perpustakaan digital; memberikan informasi berkaitan dengan layanan perpustakaan, termasuk layanan perpustakaan digital.
- f) Memberi materi tambahan; Untuk menunjang peningkatan wawasan keilmuan. Pada bagian ini, pendidik dan peserta didik terlibat langsung memberikan bahan lainnya untuk di publikasikan kepada peserta didik lainnya melalui *website*.

Mewujudkan ide dan gagasan di atas dalam suatu bentuk nyata bukanlah suatu pekerjaan yang ringan bagi penyelenggara pendidikan di Indonesia tapi bila kita melihat apa yang telah dilakukan negara lain yang sudah lama menggunakan *webbased distance learning*, telah memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan khususnya pada aspek *skill*. Namun bukan hanya skill yang mereka miliki tapi juga berbagai kebijakan dalam pendidikan yang turut mempengaruhi perkembangannya. Jika melihat dari kesiapan sarana pendukung misalnya hardware, yang kita miliki saat ini maka kita harus optimis untuk melakukan inovasi dalam pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- admin. (2010). *Teknologi pendidikan*. Acerforeducation.
[https://acerforeducation.id/Edukasi/Teknologipendidikan/#:~:Text=Mengulas 10, n.d](https://acerforeducation.id/Edukasi/Teknologipendidikan/#:~:Text=Mengulas 10,n.d)
- Administrator. (2020). *Peranan Teknologi Informasi Dalam Dunia Pendidikan*. Diskominfo.
<https://diskominfo.kedirikab.go.id/baca/peranan-teknologi-informasi-dalam-dunia-pendidikan>
- Ariesto H. Sutopo. (2012). *Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu.
- Atmodiwirio, S. (2002). *Manajemen Pelatihan*. PT. Ardadizya Jaya.
- Basuki, S. (2000). *Petroleum Systems of The Northwest Java Profince Java And Ofshor South East Sumatra Indonesia. Internasional*.
- Basuki, S. (2010). *Metode Penelitian*. Penaku.
- Djam'an Satori. (1980). *Administrasi Pendidikan*. IKIP Bandung Adsup.
- Dosen Pendidikan 2. (2023). *Manajemen Pendidikan*. Dosen Pendidikan. <https://www.dosenpendidikan.co.id/manajemen-pendidikan/>
- Engkoswara. (2001). *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Yayasan Amal Keluarga.
- Faisal, S. (2005). *Format Format Penelitian Sosial*. Rajawali Pers.
- Hadari Nawawi & Martini Hadari. (2004). *Kepemimpinan Yang Efektif*. Gadjah Mada University.
[https://acerforeducation.id/edukasi/teknologipendidikan/#:~:text=Mengulas%2010, \(n.d.\)](https://acerforeducation.id/edukasi/teknologipendidikan/#:~:text=Mengulas%2010,(n.d.))
- Made Pidarta. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Rineka Cipta.
- Muljani A Nurhadi. (1983). *Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Willis.
- Oteng Sutisna. (1983). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet.1). Angkasa.
- Pfeffer et al. (2002). *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Amara Books.

- Romiszowski, V. dan M. (1996). *Computer-based Multimedia Communucation*. Bantam Classic.
- Sarwoto. (1991). *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Gunung Agung.
- Siagian, S. . (1982). *Organisasi, Kepemimpinan Dan Perilaku Administrasi*. Gunung Agung.
- Sutarman. (2009). *Proteksi Secara Herdware Komputer Bebas Virus 100 %*. Prestasi Pustaka.
- Triwahyuni. (2005). *Pengenalan Teknologi Informasi*. Andi.

Tentang Penulis



Farid Haluti, lahir 01 Desember 1972, di Desa Balanga, Kecamatan Bunta, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah, merupakan staf pengajar di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk. Menyelesaikan pendidikan Dasar di SD. Negeri Lobu, Pendidikan Menengah Pertama di SMP. Swasta Lobu, Pendidikan Menengah Atas di SMA. Negeri 1 Bunta.

S1. Di Universitas Muhammadiyah Palu, S2 di Universitas Negeri Jakarta dan S3 di Universitas Negeri Gorontalo

BAB 7

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses peningkatan derajat manusia yang ditinjau dari tiga hal yang paling mendasar, yaitu afektif yang merupakan cerminan dari tingkat ketakwaan, keimanan, budi pekerti, budi pekerti, kompetensi, dan kepribadian yang baik; kognitif yang dapat diukur dari daya pikir dan kemampuan intelektual untuk menggali dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan psikomotorik yang merupakan ukuran perkembangan optimal keterampilan teknis, keterampilan, dan kompetensi kinestetik (Johnson et al., 2021). Sebab pendidikan merupakan tempat strategis bagi upaya pengembangan potensi individu agar tercapainya pembangunan manusia seutuhnya di Indonesia (Marini, 2021).

Perwujudan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya memerlukan pelayanan pendidikan yang merata bagi warga negara Indonesia. Oleh karena itu, upaya peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu merupakan hal yang harus dilaksanakan oleh Indonesia sesuai dengan tujuan negara yang tercantum dalam UUD 1945 yang berbunyi melindungi segenap

bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum dan ikut serta dalam ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial (Vlieger, 2019). Pentingnya pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia tercermin dalam pasal 28 B ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri dan memenuhi kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. kualitas hidup untuk kesejahteraan manusia (Shibuya, 2023).

Selanjutnya Pasal 31 ayat 1 yang berisi setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dari tujuan pembukaan UUD 1945 dan beberapa pasal dalam batang tubuh UUD 1945, lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam membantu pemerintah menyelenggarakan pendidikan yang bermutu, berdaya guna dan mampu menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas, kreatif, berdaya saing dan produktif. Keluaran (Rachmatullah, 2018). Namun saat ini Indonesia masih dihadapkan pada rendahnya kualitas pendidikan yang terjadi. Berdasarkan data yang dipublikasi oleh World Population Review, pada tahun 2021 lalu Indonesia masih berada di peringkat ke-54 dari total 78 negara yang masuk dalam pemeringkatan tingkat

pendidikan dunia. Dari acuan tersebut pula, Indonesia masih kalah unggul dengan berada di posisi ke-4 jika dibandingkan dengan sesama negara yang berada di kawasan Asia Tenggara seperti Singapura di peringkat 21, Malaysia di peringkat 38, dan Thailand di peringkat 46 (Prasetio, 2020).

Dalam mengatasi hal tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dalam melaksanakan pendidikan. Hal ini didasarkan pada realita yang ada di beberapa negara. Disitu penggunaan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pendidikan telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Contoh keberhasilan beberapa negara dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pendidikan, misalnya: di berbagai universitas di Spanyol, kemampuan sistem informasi kampus untuk mengintegrasikan mahasiswa ke dalam jaringan hubungan dan kontak pribadi yang luas dan beragam selama di universitas dan seterusnya merupakan manfaat berharga yang ditawarkan kepada mahasiswa (Grande et al., 2011). Kemudian, Universitas Ilmu Kedokteran Isfahan pemilihan dan implementasi IT dapat meningkatkan proses peningkatan kualitas melalui kemudahan pengumpulan data dan analisis langkah-langkah (Farhadian et al., 2007). Fakta tersebut menunjukkan bahwa informasi teknologi komputer yang

terhubung dengan jaringan nirkabel atau internet dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan. Teknologi interaktif memberikan kontribusi perubahan mendasar dari sistem manual menjadi sistem berbasis teknologi. Siswa dapat mengakses informasi terkini dan mendapatkan kemudahan dalam melakukan segala aktivitas di dunia pendidikan. Dengan demikian, teknologi informasi merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia yang tercermin dari hasil survei dari data World Population Review. Diperlukan suatu manajemen yang baik dalam menyusun strategi agar Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan yang bermutu baik dari input, proses maupun outputnya (Coleman, 2000). Karena itu, penelitian ini dinilai penting karena dapat memberikan kontribusi bagi para pelaku dunia pendidikan Indonesia dalam pengelolaan sistem informasi dunia pendidikan di Indonesia. Melalui pemanfaatan teknologi informasi dapat tercapai tujuan pendidikan yang berkualitas mulai dari input hingga output dimana sebelumnya tidak diketahui apa dan bagaimana pemanfaatan teknologi informasi itu dibuat dan diimplementasikan. Melalui analisis yang dilakukan dari hasil penelitian dan juga literatur yang ada tentang sistem informasi manajemen di dunia pendidikan, peneliti dapat

memberikan ide atau argumentasi tentang bagaimana sistem informasi manajemen dapat meningkatkan mutu pendidikan khususnya di Indonesia. Karena cakupan manajemen yang luas dan keterbatasan peneliti dari segi waktu, biaya, dan tenaga, maka penelitian ini hanya difokuskan pada sistem informasi manajemen dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas di Indonesia.

B. Tinjauan Literatur

Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputer dengan jaringan komunikasi berkecepatan tinggi, yang berisi data, video, dan suara (Putra, 2020). Dalam teknologi informasi sendiri terdapat dua komponen dasar yaitu teknologi komputer dan teknologi komunikasi. Teknologi komputer adalah teknologi yang berhubungan dengan komputer dan penerapannya meliputi peralatan yang berhubungan dengan komputer. Sedangkan teknologi komunikasi adalah teknologi yang berhubungan dengan alat komunikasi jarak jauh, misalnya televisi, telepon, fax.

Teknologi informasi diartikan sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pengelolaan dalam informasi agar informasi dapat ditelusuri kembali dengan mudah dan akurat, informasi adalah data yang telah diolah dan dapat disimpan dalam bentuk suara, tulisan, gambar hidup, dan gambar mati (Wiyono et

al., 2021). Sedangkan data yang diolah melalui teknologi informasi dapat berupa pengetahuan dan pengetahuan itu sendiri. Informasi dapat berkapasitas kecil dan besar, jika informasi berkapasitas kecil maka tidak diperlukan proses dengan teknik dan prosedur tertentu dalam penyimpanannya. Jika informasi berkapasitas besar diperlukan, diperlukan teknik dan prosedur penyimpanan. Teknik dan prosedur penyimpanan ini disebut teknologi informasi. Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa teknologi informasi dipandang sebagai pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan proses manajemen atau pengelolaan informasi agar dapat ditemukan dengan cepat dan mudah. Dalam implementasinya agar dapat dikelola dengan baik, efektif dan efisien, diperlukan teknologi komputer sebagai pengolah informasi dan teknologi komunikasi sebagai sarana penyampaian informasi jarak jauh (Sudibjo et al., 2019).

Teknologi informasi berkembang pesat dan berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Internet sebagai turunan langsung dari teknologi informasi mengandung hal-hal yang tidak terbatas yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan pendidikan (Ramírez-Montoya, 2021). Internet membuat pembelajaran tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu. Dalam dunia pendidikan, teknologi informasi menyediakan sarana yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara

searah dan interaktif. Negara Indonesia yang terpisah dari pulau dan laut yang tersebar dari Sabang sampai Merauke membuat penggunaan teknologi informasi dirasa sangat penting. Teknologi informasi memungkinkan terselenggaranya pendidikan jarak jauh. Hal ini berdampak pada pemerataan pendidikan di Indonesia, dari daerah yang belum terjangkau transportasi hingga transportasi yang terjangkau.

Dari sini dapat diketahui bahwa teknologi informasi dalam pendidikan memiliki arti yang sangat penting, terutama dalam hal pemerataan pendidikan dan peningkatan efektivitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pemanfaatan teknologi informasi dalam pendidikan dapat dilakukan dengan beberapa langkah pengembangan antara lain (Nurjahan et al., 2002): a) merancang aplikasi database yang di dalamnya terdapat penyimpanan dan pengolahan data informasi akademik meliputi sistem perkuliahan, penilaian, informasi kurikulum, manajemen pendidikan, dan materi pembelajaran; b) merancang aplikasi media pembelajaran berbasis web, portal, interaktif, yang meliputi tutorial dan perangkat pembelajaran; c) meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan pendidikan TV sebagai bahan pengayaan; d) implementasi sistem secara bertahap dari hal yang sempit ke hal yang luas. Hal ini memudahkan pengelolaan

penggunaan teknologi informasi dalam proses penyelenggaraan pendidikan (Eiji & Gin, 2021). Implementasi pemanfaatan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pendidikan khususnya di Indonesia dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

Pertama, manajemen sistem informasi. Manajemen informasi adalah sistem informasi yang mendukung proses manajemen dalam suatu organisasi. Efisiensi waktu, material transaksi organisasi, dukungan operasional, fungsi manajemen dan pengambilan keputusan dapat didukung oleh manajemen informasi yang baik. Teknologi informasi dalam menjalankan sistem informasi menghasilkan kecepatan informasi yang cepat dan akurat. Dinas pendidikan dan sekolah yang telah membuat database online memudahkan pertukaran informasi dan data dengan cepat (McClea & Yen, 2005). Kemudahan yang terjadi adalah efisiensi pelaksanaan pendidikan dalam segala hal. Basis data *online* berupa sistem informasi akademik di lembaga pendidikan memudahkan orang tua untuk mendapatkan informasi perkembangan belajar anaknya kapanpun dibutuhkan. Fasilitas lain yang dapat dihasilkan antara lain kemudahan bagi masyarakat, mahasiswa, atau siapapun yang tertarik untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Web interaktif yang dibuat oleh lembaga pendidikan memfasilitasi arus komunikasi kelembagaan dengan masyarakat. Informasi dari lembaga pendidikan seperti

visi, misi, penghargaan, prestasi, dan lain-lain dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat yang berdampak pada meningkatnya animo masyarakat terhadap lembaga tersebut. Web Akademik memberikan kemudahan bagi guru, siswa, karyawan, orang tua, dan masyarakat untuk memperoleh informasi misalnya kemajuan akademik, perkembangan harian, administrasi, pendaftaran, dan sebagainya.

Kedua, e-learning. E-learning adalah teknologi informasi dalam bidang pendidikan. Melalui e-learning proses pembelajaran tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Belajar kapan saja, di mana saja, belajar mandiri berbasis kreativitas, siswa dapat menganalisis pengetahuan, menggali, mengolah, dan memanfaatkan informasi adalah hal yang dapat dilakukan dalam e-learning. Internet digunakan dalam pembelajaran berbasis e-learning, sehingga sumber ilmu tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga siapa saja dari belahan dunia manapun (Abdillah et al., 2018). Produk sarana dari e-learning antara lain *e-book*, *e-library*, pakar ahli komunikasi, *mailing list*, *news group*, e-mail, web, dan sebagainya. Situs-situs e-learning di Indonesia antara lain education.net, educasi.net, physic.net, computer science, plasa.com, pintarmedia.com dan sebagainya. Universitas dan sekolah diharapkan mampu dan mampu mengimplementasikan implementasi e-learning masing-

masing. Secara sederhana dosen atau guru dapat membuat situs sendiri dengan menghubungkan materi pembelajaran di dalamnya serta tugas dan evaluasi untuk mahasiswa.

Ketiga, media pembelajaran interaktif. Penggunaan media pembelajaran interaktif yang diperoleh dari pemanfaatan teknologi informasi melalui internet dan e-learning diharapkan dapat meningkatkan pemikiran, minat, perhatian, perasaan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran interaktif dapat mengurangi keterlambatan komunikasi sehingga pembelajaran lebih efektif (Gogus & Saygın, 2019). Beberapa siswa merasa lebih mudah mengelola informasi pembelajaran secara visual, suara (audio), dan praktek, informasi dari yang dibaca dapat diserap sebanyak 10%, 20% dari yang didengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari penglihatan dan pendengaran, 70% dari kata-kata, dan 90% dari apa yang dilakukan. Hasil penelitian menegaskan bahwa komputer memenuhi syarat sebagai media pembelajaran yang efektif, karena mampu memberikan informasi dalam bentuk teks, grafik, audio, video, dan animasi, serta penggunaannya melibatkan keterampilan (Babiker & Elmagzoub, 2015). Penggunaan teknologi informasi sebagai media pembelajaran dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Teknologi Informasi atau CBT (Pelatihan Berbasis Komputer). Dalam hal ini materi pembelajaran dikemas dalam

perangkat lunak. Peserta didik dapat belajar bagaimana menjalankan program di komputer (Jethro et al., 2012). Pemanfaatan teknologi informasi dengan cara ini dapat memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa berupa kemajuan belajar melalui pencatatan hasil evaluasi pembelajaran. (2) Pemanfaatan teknologi informasi sebagai media penyampaian materi melalui internet. Materi pembelajaran dibuat dalam bentuk halaman web, atau program pembelajaran interaktif. Materi ditempatkan di server sehingga dapat diunduh melalui web browser atau protokol transfer file (aplikasi pengirim file). (3) Teknologi informasi digunakan dalam berkomunikasi dengan pakar, narasumber, dan mahasiswa lainnya. Komunikasi dapat berupa konsultasi tentang hal-hal yang belum dipahami, mengemukakan pendapat yang dapat ditanggapi oleh teman atau guru. Hal ini membuat siswa mendapatkan umpan balik dari para ahli, teman, narasumber, atau guru mengenai materi pelajaran (Adams et al., 1990).

Keempat, pendidikan keterampilan. Komputer sangat dibutuhkan dalam berbagai bidang pekerjaan. Keterampilan menggunakan komputer merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan saat ini agar dapat bersaing dalam berbagai bidang (Boyle, 2002). Pendidikan teknologi informasi

memuat keterampilan yang dapat dikembangkan baik keterampilan hidup khusus maupun keterampilan hidup umum. Keterampilan mengoperasikan komputer dengan menggunakan program yang sudah ada berupa aplikasi dan pemrograman merupakan keterampilan dasar. Sedangkan keterampilan berselancar dengan internet untuk menggali, mengolah, dan memanfaatkan informasi merupakan keterampilan hidup secara umum.

C. Metode

Data dalam tulisan ini diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang telah diuji secara empiris kebenarannya disini peneliti hanya menganalisa dan membandingkan kemudian memberikan pemikiran dan kontribusi dengan menambahkan hasil pemikiran peneliti. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (Denzin & Lincoln, 2009). Peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan literatur yang ada serta menambahkan pemikiran peneliti sebagai kontribusinya.

D. Hasil dan Diskusi

Hasil tulisan ini menganjurkan kepada seluruh elemen pendidikan untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perkembangan teknologi informasi di dunia pendidikan khususnya di Indonesia yaitu merancang aplikasi

database; merancang aplikasi pembelajaran berbasis web, portal, media interaktif, yang berisi tutorial dan aplikasi perangkat pembelajaran; edukasi pengoptimalan TV sebagai pengayaan materi. Sedangkan pemanfaatan teknologi informasi untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas, serta efisiensi proses pendidikan adalah dengan sistem informasi manajemen, e-learning, media pembelajaran interaktif dan pendidikan keterampilan.

Teknologi informasi merupakan hal umum yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk bertahan dalam persaingan globalisasi. Dalam dunia pendidikan Sistem informasi manajemen sudah menjadi hal yang mutlak dilakukan. Para pelaku pendidikan di Indonesia secara bertahap telah mengambil langkah untuk memanfaatkan teknologi informasi dalam melaksanakan pendidikan. Mereka mencoba dan terus mencoba menerapkan sistem informasi manajemen (SIM) dalam rangka pemanfaatan teknologi informasi di lembaga pendidikan. Meski begitu, melangkah yang dirasa belum optimal karena pelaksanaan pembelajaran di Indonesia pada umumnya belum menerapkan sistem e-learning karena masih terbatasnya jaringan internet untuk daerah-daerah khususnya di luar pulau Jawa. Sebaiknya pemerintah dan pelaku dunia pendidikan selalu berusaha

menerapkan sistem informasi manajemen dalam pembelajaran meskipun secara perlahan dan bertahap.

Manajemen Pendidikan Berbasis Teknologi Informasi

Hal penting dalam manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi adalah soal kepemimpinan. Kepemimpinan kepala sekolah secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kualitas masyarakat sekitar dan secara nasional. Di beberapa negara, untuk menjadi kepala sekolah, seseorang harus menjalani pelatihan minimal 300 jam bahkan di Singapura, kepala sekolah harus mengikuti pelatihan selama 16 bulan. Di Amerika Serikat, seseorang menjadi kepala sekolah, harus lulus dari lembaga pelatihan khusus, dan setelah menjabat dimonitor untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai satu-satunya tanggung jawab sekolah, kepala sekolah harus memahami proses pendidikan secara komprehensif.

Hecklau et al. (2016), menyebutkan ada empat kategori kompetensi yang harus dimiliki lulusan untuk bersaing di era perkembangan teknologi dan informasi modern. Kategori tersebut adalah: a) kompetensi teknis, b) kompetensi metodologis, c) kompetensi sosial, dan d) kompetensi personal. Untuk metodologi, kompetensi mencakup keterampilan tingkat tinggi yang mencakup kreativitas pemikiran kewirausahaan pemecahan masalah pengambilan keputusan keterampilan analitis hingga

penelitian orientasi efisiensi. Pada level manajer, seorang kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan intelektual yang lebih, sedangkan jajaran di bawahnya lebih terkait dengan hal-hal teknis (Elmuti et al., 2005; Rost & Barker, 2000). Kemampuan intelektual tersebut terdiri dari: a) kecerdasan kognitif, yang meliputi kemampuan memahami ide-ide kompleks, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan belajar dari pengalaman; b) pemrosesan informasi, yaitu upaya kognitif yang melibatkan kombinasi, integrasi, dan penggunaan informasi yang kompleks; c) kecerdasan praktis, yaitu menyesuaikan diri dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari secara praktis.

Menurut UNESCO, keterampilan abad 21 meliputi (Kim & Care, 2020): a) kreativitas dan inovasi; b) kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah; c) komunikasi dan kolaborasi; d) keterampilan sosial dan lintas budaya; dan e) penguasaan informasi. Selain itu, kehidupan dan karir di abad 21 membutuhkan kemampuan untuk (Akther, 2020): 1) fleksibel dan adaptif, 2) mengambil inisiatif dan mandiri, 3) memiliki keterampilan dan budaya, 4) produktif dan akuntabel, dan 5) memiliki kepemimpinan dan tanggung jawab.

Untuk membangun sekolah yang berkualitas diperlukan berbagai persyaratan. Regulasi yang dibutuhkan mengikuti

perkembangan persekolahan di Indonesia. Komitmen serius dari pejabat pendidikan dan guru, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan siswa untuk bekerja sama secara sinergis untuk bekerja sebaik mungkin dengan sikap jujur dan bijaksana (Ramaditya, 2022). Di era perkembangan teknologi informasi harus dipenuhi fungsi pengembangan manajemen (*management development*), yaitu pelayanan kepada pengembangan individu. Kedepannya, berbagai kemungkinan *setting* pendidikan dan pemikiran harus dijadikan lingkungan yang informatif dalam mempersiapkan kehidupan manusia untuk membentuk mental menjalankan proses pendidikan sepanjang hayat (Mustari & Rahman, 2013).

Berbagai faktor menentukan keberhasilan suatu sekolah. Manajemen yang baik dan benar, komitmen dari semua elemen yang terlibat dalam manajemen sekolah (Caldwell & Spinks, 2021). Komitmen yang kuat untuk bersama-sama mewujudkan visi dan misi sekolah. Sekolah lebih fleksibel dalam mengelola lembaga. Pendekatan profesionalisme, lebih disukai birokrasi, manajemen sekolah lebih terdesentralisasi. Perubahan sekolah lebih didorong oleh sekolah motivasi diri dari diatur dari luar sekolah, mengatur pendidikan lebih sederhana (Amos et al., 2021). Peran pusat bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi dan mengarahkan menjadi memfasilitasi, dari menghindari risiko menjadi mengelola risiko, mengutamakan kerjasama tim, berbagi

informasi kepada seluruh warga sekolah, mengutamakan pemberdayaan, dan struktur organisasi yang lebih rata sehingga lebih efisien. Efisiensi dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal mengacu pada hubungan antara output sekolah (pencapaian prestasi belajar) dan input (sumber daya) yang digunakan untuk mengolah/menghasilkan output sekolah. Efisiensi internal sekolah biasanya diukur dengan efektivitas biaya (Harris, 2019).

Setiap penilaian *cost-effectiveness* selalu mensyaratkan dua hal yaitu penilaian ekonomi untuk mengukur biaya masukan (input) dan penilaian hasil belajar (prestasi siswa, lama belajar, dan angka putus sekolah) (Verhelst et al., 2023). Misalnya, jika biayanya sama, tetapi nilai Ujian Nasional (UN) tahun ini lebih baik dari nilai UN tahun lalu, maka dapat dikatakan tahun ini sekolah yang bersangkutan lebih efisien secara internal dibandingkan tahun lalu. Efisiensi eksternal adalah hubungan antara biaya yang digunakan untuk menghasilkan lulusan dan manfaat kumulatif (individu, sosial, ekonomi, dan nonekonomi) yang diperoleh setelah lama tidak bersekolah. Analisis biaya-manfaat adalah alat utama untuk mengukur efisiensi eksternal.

Selain efektif dan efisien, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang mumpuni (Divayana et al., 2021).

Dengan keahlian yang dimilikinya, ia dapat memberikan arahan, bimbingan, menggerakkan dan mendorong seluruh warga sekolah untuk bekerja seoptimal mungkin demi tercapainya tujuan sekolah. Ketika dia di depan, dia harus dijadikan contoh (*ing ngarso sung tulodo*); ketika di tengah, di antara rekan sekerjanya, ia harus mampu menggerakkan dan memotivasi (*ing madyo mangun karso*); dan ketika dia berada di belakang rekan-rekannya, dia harus bisa memberi semangat (*tut wuri handayani*), seperti yang diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang pertama).

Wiyono et al., (2021), menjelaskan keterampilan menerjemahkan adalah apa yang dibawa seseorang atau kelompok ke dalam tugas atau aktivitas tertentu, sedangkan menurut Hollman et al., (2019), keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas fisik atau mental tertentu. Sementara Jang and Lee (2023), percaya bahwa manajer adalah individu yang mencapai tujuan melalui orang lain, manajer membuat keputusan, mengalokasikan sumber daya, dan mengarahkan aktivitas orang lain untuk mencapai tujuan. Yukl et al., (2019), menyatakan bahwa keterampilan didefinisikan sebagai istilah yang secara efektif mengacu pada kemampuan seseorang untuk menunjukkan berbagai jenis aktivitas kognitif atau perilaku. Lain halnya dengan Stoner (2020) bahwa manajer didefinisikan sebagai orang yang

bertanggung jawab untuk mengarahkan bisnis yang bertujuan untuk membantu organisasi mencapai tujuannya. Prewitt (1998) berpendapat bahwa kepala sekolah dapat bertindak sebagai manajer untuk memahami serangkaian isu-isu strategis dan holistik yang berkaitan dengan pengajaran. Parker et al., (2022) mendefinisikan keterampilan sebagai kemampuan untuk memotivasi orang lain. Jauh sebelum para ahli ini berbicara, Lewis dan Moffett (2022), benar bahwa sepuluh keterampilan diperlukan untuk setiap manajer. Untuk menjadi manajer yang terampil, seseorang perlu memahami (1) organisasi dan efisiensi, (2) dapat bekerja dengan pemahaman dasar, (3) memahami pengoperasian sistem sekolah, (4) dapat bekerja dengan orang, (5) memecahkan kesulitan, (6) keterampilan konseptual, (7) pengetahuan profesional, (8) penasihat komunitas, (9) keterampilan menjual dan memasarkan, dan (10) kemampuan mendukung. Karena itu, keterampilan manajerial dapat ditarik benang merah bahwa keterampilan manajerial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan melalui orang lain, yang tercermin dari kemampuan menggunakan metode, menumbuhkan motivasi, dan menganalisis situasi di lembaga pendidikan (Hollman et al., 2019).

Keterampilan manajerial di era perkembangan teknologi dan informasi modern harus dibarengi dengan pembelajaran berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Setyowati, 2021). Pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan atau meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu dengan mengembangkan kreativitas, belajar berpikir kritis dan mengambil keputusan, belajar memecahkan masalah, untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu berpikir kritis (Boggs et al., 2021). Manajemen sekolah yang efektif harus mempersiapkan peserta didik dan seluruh warga belajar bersaing atau bersaing di era milenium dan perkembangan teknologi dan informasi modern. Menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berpikir, memiliki kompetensi yang dibutuhkan di abad 21 dan menjawab kebutuhan global (Karjalainen et al., 2022).

Seseorang yang dapat berpikir kritis harus mampu menalar dan membuat interpretasi, sedangkan berpikir kreatif berkaitan dengan pengembangan nilai tambah atau produk baru yang belum ada sebelumnya (Larsson, 2017). Penggunaan berbagai sumber informasi dalam pengelolaan sekolah dan pengelolaan pembelajaran perlu diterapkan secara efektif. Keterampilan pemecahan masalah sangat erat kaitannya dengan analisis dan evaluasi, sehingga HOTS diperlukan untuk memecahkan masalah yang ada. Menurut Anderson dan Krathwohl (2021), kemampuan

berpikir kreatif dalam revisi taksonomi Bloom sebagai tingkat kognitif tertinggi. Pentingnya kemampuan berpikir tingkat tinggi bagi pengelola sekolah di era perkembangan teknologi dan informasi modern karena memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat.

Budaya dan gaya hidup perangkat elektronik sangat dipengaruhi oleh perangkat elektronik yang membuat akses informasi menjadi cepat, yang dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan oleh siapa saja. Informasi yang sepenuhnya terbuka dan tersedia secara luas dapat dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan. Masyarakat di abad 21 menyadari pentingnya menyaring berbagai informasi secara cerdas dan kritis, terutama bagi pengelola sekolah sebagai pelaku bisnis harus merespon perubahan secara cepat dan efektif (Castells, 2015). Mereka dibekali dengan kemampuan intelektual yang fleksibel, mampu menganalisis dan mengintegrasikan berbagai informasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi (Kusuma & Rahman, 2018).

E. Kesimpulan

Dari artikel ini kita dapat mengetahui langkah-langkah perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Teknologi informasi menjadi hal yang sangat penting di era globalisasi ini, termasuk

dalam dunia pendidikan kedepannya akan lebih baik jika teknologi informasi benar-benar dimanfaatkan dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia secara keseluruhan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam artikel ini telah dimunculkan beserta langkah-langkahnya, khususnya untuk Indonesia bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan agar pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan telah dimunculkan oleh penulis. Dengan adanya langkah-langkah pemanfaatan teknologi informasi bagi dunia pendidikan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah dan pelaku dunia pendidikan untuk lebih memanfaatkan teknologi informasi bagi dunia pendidikan. Untuk penelitian yang akan datang diharapkan dapat membahas lebih detail tentang pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia pendidikan, tidak hanya di Indonesia, mungkin di beberapa negara atau dunia dan lebih dalam lagi sampai implementasinya. Selain itu, salah satu aspek yang penting dalam manajemen pendidikan berbasis teknologi informasi adalah manajemen berpikir kritis dan manajemen sekolah yang efektif sehingga bisa mengantarkan institusi pendidikan pada kualitas yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Abdillah, L. A., Rofiq, A. A., & Indriani, D. E. (2018). Information technology utilization in environmentally friendly higher education. *ArXiv Preprint ArXiv:1811.10856*.
- Adams, D., Carlson, H., & Hamm, M. (1990). *Cooperative learning & educational media: Collaborating with technology and each other*. Educational Technology.
- Akther, J. (2020). Influence of UNESCO in the Development of Lifelong Learning. *Open Journal of Social Sciences*, 8(03), 103.
- Amos, O., Ephrahem, G., & Bhoke-Africanus, A. (2021). Effectiveness of school heads' financial management skills in provision of quality education in secondary school. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 34(2), 20–28.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Babiker, M., & Elmagzoub, A. (2015). For Effective Use of Multimedia in Education, Teachers Must Develop their Own Educational Multimedia Applications. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 14(4), 62–68.
- Boggs, G. L., Spina, N., Alvermann, D. E., & ... (2021). Critical Literacy Out of the Comfort Zone: Productive Textual Tantrums. *The Handbook of Critical*
<https://doi.org/10.4324/9781003023425-38>
- Boyle, T. (2002). Towards a theoretical base for educational multimedia design. *Journal of Interactive Media in Education*, 2002(2).
- Caldwell, B. J., & Spinks, J. M. (2021). *The self-managing school*. Routledge.
- Castells, M. (2015). *Networks of outrage and hope: Social movements in the Internet age*. John Wiley & Sons.
- Coleman, M. (2000). *Leadership and strategic management in education* (Vol. 2). SAGE.

- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Pustaka Pelajar.
- Divayana, D. G. H., Suyasa, P. W. A., & Widiartini, N. K. (2021). An innovative model as evaluation model for information technology-based learning at ICT vocational schools. *Heliyon*, 7(2), e06347.
- Eiji, A., & Gin, A. (2021). Utilization Of Information Technology In The Field Education (E-education). *LAIC Trans. Sustain. Digit. Innov*, 2(2), 197–203.
- Elmuti, D., Minnis, W., & Abebe, M. (2005). Does education have a role in developing leadership skills? *Management Decision*.
- Farhadian, F., Tootoonchi, M., Changiz, T., Haghani, F., & Oveis Gharan, S. (2007). Faculty members' skills and educational needs concerning clinical teaching methods in Isfahan University of Medical Sciences. *Iranian Journal of Medical Education*, 7(1), 109–118.
- Gogus, A., & Saygın, Y. (2019). Privacy perception and information technology utilization of high school students. *Heliyon*, 5(5), e01614.
- Grande, E. U., Estébanez, R. P., & Colomina, C. M. (2011). The impact of Accounting Information Systems (AIS) on performance measures: empirical evidence in Spanish SMEs. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 11(1), 25–43.
- Harris, A. (2019). *Teaching and learning in the effective school*. Routledge.
- Hecklau, F., Galeitzke, M., Flachs, S., & Kohl, H. (2016). Holistic approach for human resource management in Industry 4.0. *Procedia Cirp*, 54, 1–6.
- Hollman, A. K., Hollman, T. J., Shimerdla, F., Bice, M. R., & Adkins, M. (2019). Information technology pathways in education: Interventions with middle school students. *Computers & Education*, 135, 49–60.
- Jang, H.-Y., & Lee, Y.-M. (2023). Categorizing older adults' information technology-based learning programs using

- correspondence analysis. *Asian Education and Development Studies*, 12(1), 15–27.
- Jethro, O. O., Grace, A. M., & Thomas, A. K. (2012). E-learning and its effects on teaching and learning in a global age. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 2(1), 203.
- Johnson, N. R., Paal, K., Waggoner, E., & ... (2021). Scales for assessing news literacy education in the digital era. *Journalism & Mass ...* <https://doi.org/10.1177/1077695820930980>
- Karjalainen, J., Mwagiru, N., Salminen, H., & ... (2022). Integrating crisis learning into futures literacy—exploring the “new normal” and imagining post-pandemic futures. In *On the Horizon: The ...* emerald.com. <https://doi.org/10.1108/OTH-10-2021-0117>
- Kim, H., & Care, E. (2020). *Capturing 21st century skills: analysis of assessments in selected sub-Saharan African countries*. UNESCO Publishing.
- Kusuma, M., & Rahman, M. T. (2018). The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 8(2), 165-173.
- Larsson, K. (2017). Understanding and teaching critical thinking—A new approach. *International Journal of Educational Research*, 84, 32–42.
- Lewis, T. E., & Moffett, C. (2022). Educational Soundings: a Cryptogenealogy of Sounding Differently. *Postdigital Science and Education*, 1–12.
- Marini, A. (2021). Model of character building applied in physical education and sport class: Case in Indonesia. *Journal of Physical Education and Sport*, 21, 2389–2394. <https://doi.org/10.7752/jpes.2021.s4320>
- McClea, M., & Yen, D. C. (2005). A framework for the utilization of information technology in higher education admission

- department. *International Journal of Educational Management*, 19(2), 87–101.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). Manajemen pendidikan. *RajaGrafiika Persada*.
- Nurjahan, M. I., Lim, T. A., Yeong, S. W., Foong, A. L., & Ware, J. (2002). Utilization of information technology in medical education: a questionnaire survey of students in a Malaysian institution. *The Medical Journal of Malaysia*, 57, 58–66.
- Parker, M., Patton, K., Gonçalves, L., Luguetti, C., & Lee, O. (2022). Learning communities and physical education professional development: A scoping review. *European Physical Education Review*, 28(2), 500–518.
- Prasetyo, A. (2020). Digital learning challenge in Indonesia. In *IT and the Development of Digital Skills and Competences in Education* (pp. 56–71). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4972-8.ch004>
- Putra, A. Y. (2020). The influence of knowledge transfer through information technology implementation on headmasters' performance in Indonesian senior high school. *International Journal of Education and Practice*, 8(4), 652–663. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2020.84.652.663>
- Rachmatullah, A. (2018). Evolution education in Indonesia: Pre-service biology teachers' knowledge, reasoning models, and acceptance of evolution. In *Evolution Education Around the Globe* (pp. 335–355). https://doi.org/10.1007/978-3-319-90939-4_18
- Ramaditya, M. (2022). Reinventing talent management: How to maximize performance in higher education. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.929697>
- Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Characterization of the teaching profile within the framework of education 4.0. *Future Internet*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/fi13040091>
- Rost, J. C., & Barker, R. A. (2000). Leadership education in colleges: Toward a 21st century paradigm. *Journal of Leadership*

- Studies*, 7(1), 3–12.
- Setyowati, R. (2021). How Students's Higher Order Thinking Skills through E-Learning during the Covid-19 Pandemic? What does it have to do with University? In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1808, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1808/1/012032>
- Shibuya, F. (2023). The process of overcoming conflicts among teachers in the implementation of comprehensive sexuality education at ordinary public senior high schools in Mataram City, Indonesia: a qualitative study. *Tropical Medicine and Health*, 51(1). <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00495-y>
- Stoner, J. R. (2020). Nationalism, Culture, and Higher Education. *Academic Questions*, 33(4), 551–558.
- Sudibjo, N., Idawati, L., & Harsanti, H. G. R. (2019). Characteristics of Learning in the Era of Industry 4.0 and Society 5.0. *International Conference on Education Technology (ICoET 2019)*, 276–278.
- Verhelst, D., Vanhoof, J., & Van Petegem, P. (2023). School effectiveness for education for sustainable development (ESD): What characterizes an ESD-effective school organization? *Educational Management Administration & Leadership*, 51(2), 502–525.
- Vlieger, M. de. (2019). Indonesia's religious diversity management in education: A case study. *Studies in Interreligious Dialogue*, 9(1), 43–60. <https://doi.org/10.2143/SID.29.1.3286454>
- Wiyono, B. B., Hadi, S., Imron, A., & Indreswari, H. (2021). Use of information technology in online learning process applied by the lecturers based on the education and rank level. *2021 10th International Conference on Educational and Information Technology (ICEIT)*, 144–149.
- Yukl, G., Mahsud, R., Prussia, G., & Hassan, S. (2019). Effectiveness of broad and specific leadership behaviors. *Personnel Review*.

Tentang Penulis



Mohamad Mustari Ph.D, lahir di Sukabumi, 11 April 1964 dari pasangan Sambas Samsudin (Alm) dengan Ny.Artasih (Almh) menyelesaikan pendidikan (SDN I Gunung Leutik, tahun 1979 dan SMPN 1 tahun 1982) serta (SMA KP 1 Jurusan IPA tahun 1985) semuanya di Ciparay, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Pendidikan Tinggi Sarjana Administrasi Negara (UT Jakarta 1997), Magister Manajemen (S2) Jurusan Sumber Daya Manusia (STIE IPWI Jakarta 2000), dan meneruskan pendidikan (S2) Master of Art (MA) (University of Huddersfield UK Inggris tahun 2003) dan melanjutkan program doktor (S3) di University of Malaya, Malaysia jurusan Perancangan Pendidikan tahun 2010. Pendidikan Kedinasan, serta pendidikan dan pelatihan keahlian lainnya. **Karya tulis:** Pada Jurnal Nasional/Internasional mulai tahun 2008 Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogi di Masa Pandemi Covid-19 Jurnal: Obsesi.or.id 2022, *Formance of the Head Teacher* in SMAN 4 Kota Bima Jurnal: *In Budafest Int.Reasearch and Critics Institute Journal* 2022, Kontribusi Budaya Organisasi Islam Dalam Upaya Peningkatan Kinerja 2022. **Karya tulis/editor buku:** Peranan Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa (Penulis Multi Pres, Yogyakarta, 2010), Rahasia Sukses Kepala Sekolah (Editor, LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2010), Beasiswa Luar Negeri (Penulis), (Multi Pres, Yogyakarta, 2011), Nilai Karakter (Penulis, LaksBang PRESSindo, Yogyakarta, 2011), Kunci Sukses Mencapai Gelar Master dan Doktor (Penulis, Jakarta 2011), Keefektifan Organisasi Lembaga Pendidikan (Editor, PT.Masagi Mandiri Perkasa 2012), Pengantar Metode Penelitian (Penulis, Laksbang PRESSindo, Yogyakarta 2012), Manajemen Pendidikan, (Penulis, Bandung 2013), Nilai Karakter, (Rajawali Pers 2019), Pendidikan Karakter untuk Siswa Abad XXI LeKKas 2020), Manajemen Pendidikan di

Era Merdeka Belajar 2022. Book chapter 2023. **Riwayat pekerjaan** menjadi CPNS tahun 1986 pada Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan diberi tanggungjawab sebagai Tim Teknis Proyek Kecakapan Hidup (*Life Skill*) tahun 2003, sebagai Nasional Trainer program *Australia Indonesia Basic Education Program* (AIBEP) tahun 2007 – 2010 sebagai narasumber di berbagai lembaga pendidikan, Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Nusa Tenggara Barat 2019 sd 2021 dan 2022 beralih menjadi dosen Universitas Mataram sampai sekarang. **Kunjungan ke luar negeri** Inggris 2002 dalam rangka Beasiswa Luar Negeri, Brazil 2006 Observer IJSO dan Malaysia Beasiswa Luar Negeri, Study Banding ke Australia 2010, Korea Selatan APEC, 2011, China, Botswana Afrika 2018 JSE Development serta kunjungan ke luar negeri lainnya. **Pengalaman organisasi** Pengurus Kemahasiswaan UT Jakarta sebagai Ketua Pelajar Indonesia di Huddersfield Inggris, Pembina PKBM, pendiri Yayasan Pendidikan Ibnu Sina 1995 sampai sekarang. Pembina di beberapa Pesantren, Pendiri Ibnu Sina Research Institute (ISRI) 2019, Pembina HIPPER 4.0 NTB 2020. **Penghargaan:** Lencana Satya Karya Satya XX Tahun 2006 dan XXX dari Presiden RI Tahun 2018. Penulis bisa dihubungi melalui email: mustari@unram.ac.id dan HP/WA: +62 811-3920-233.

BAB 8

MANAJEMEN HUMAS DALAM PENDEKATAN PELAYANAN BERBASIS DIGITAL

A. Pendahuluan

Disrupsi dan perkembangan teknologi informasi telah menjadikan transformasi digital menjadi salah satu alternatif untuk menyongsong era baru dalam pelayanan publik (*new public management*) dan *smart society 5.0*. Salah satunya berkaitan dengan beralihnya kegiatan humas dari yang bersifat konvensional bertransformasi ke arah digital. Hal ini merupakan bentuk dari adaptasi kelembagaan, baik formal maupun informal dalam berkomunikasi dengan para *stakeholders*, serta para pengguna layanan. Karakter perubahan dalam disrupsi pelayanan publik dan non-publik (*private sector*) yang cepat, luas, mendalam, sistemik dan sistematis secara signifikan akan mendorong secara komprehensif arah baru dalam penyampaian informasi dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi (berbasis media digital).

Kehadiran media sosial, *web-blog*, *micro blog*, *marketplace*, dan sederet aplikasi berbasis *mobile friendly* ikut mendorong perilaku manusia berinteraksi secara maya (berselancar di internet). Semua informasi dalam genggam *smartphone* dan komunikasi banyak

dilakukan secara daring (*online*) akan berdampak pada pola perilaku manusia yang mengarah pada pemanfaatan media digital sebagai rujukan utama. Keberagaman *platform* tentunya tidak semua dipakai sebagai media komunikasi secara intensif.

Dengan perkembangan internet yang sangat cepat dan didukung dengan infrastruktur, menjadikan pola perilaku manusia beralih dari manual menjadi lebih ke arah digital. Ada beberapa istilah, misalnya dengan adanya perkembangan internet untuk kegiatan berbelanja banyak dilakukan di *marketplace* dan *platform e-commerce*. Di dunia ekonomi telah masuk ke era *financial technology* yang memungkinkan kita dapat melakukan transaksi ekonomi secara digital.

Di dunia Pendidikan pun ada istilah *e-learning* yang merupakan bentuk kegiatan pembelajaran dilakukan secara *online* dan saat ini banyak pula *platform* digital yang membangun *e-course*. Adapun di dalam perkembangan pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah telah mengarah dan memasuki era *e-government* dengan ruang lingkup terfokus pada pelayanan publik berbasis digital.

Digitalisasi di berbagai sektor merupakan bentuk dari adaptasi lembaga dan atau institusi untuk masuk ke seluruh lapisan pengguna layanan, serta hal ini akan membentuk keseimbangan ekosistem digital, jika didukung dengan

infrastruktur dan kompetensi digital individu maupun kelompok. Karena saat ini kita telah memasuki era informasi yang sangat interaktif. Artinya peran *Public Relationship* (PR) mengalami perubahan, dari yang biasanya bersifat konvensional (kehumasan secara *direct*) menjadi harus menggunakan media digital.

Adapun menurut Nurul (Mesiono et al., 2021) peran PR dalam lembaga formal, yakni: (1) menumbuhkan hubungan yang harmonis; (2) menumbuhkan komunikasi dua arah; (3) diaktifkan untuk mendengar aspirasi; dan (4) terampil dalam kebijakan kepemimpinan. Keharmonisan yang terjalin tentunya akan berdampak pada *brand image* institusi itu sendiri, semakin baik di mata lingkungan masyarakat maka institusi itu semakin baik nilai di mata masyarakat dan begitu pula sebaliknya.

Hal tersebut juga akan mengarah pada mutu layanan sebagai *feed back* layanan yang diberikan. Pelayanan merupakan salah satu unsur pendukung manajemen dalam suatu organisasi (Ibrahim, 2014). Karena pelayanan yang memadai dan difungsikan secara optimal dapat mendorong *output* yang berkualitas dengan didukung kemudahan dalam pelayanan (Hermawansyah, 2021). Oleh karena itu, dengan adanya manajemen humas dalam pendekatan pelayanan berbasis digital diharapkan dapat meningkatkan *output* dan *outcome* dalam pencapaian tujuan, serta kualitas mutu dari setiap pelayanan yang dilaksanakan.

B. Pengantar Manajemen Humas

Dalam kelembagaan formal kegiatan komunikasi dan interaksi menjadi sesuatu yang telah membudaya, seperti diseminasi informasi kepada *kebalayak ramai*. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kegiatan, program bahkan berkaitan dengan strategi dalam membangun *image* yang positif berkaitan dengan kelembagaan tersebut.

Organisasi publik tentunya mempunyai beberapa langkah konkrit dalam pengelolaan humas atau istilah lain *Public Relations* (PR) di lingkungan instansi tersebut. Hal itu, terangkum dari mulai tahapan perencanaan sampai dengan evaluasi. Menurut (Dhuhani, 2017) manajemen humas mempunyai fungsi meliputi: (1) mampu sebagai mediator; (2) mendukung dan menunjang kegiatan; serta (3) menciptakan suatu citra yang positif. Dan itu berelevansi dengan tujuan dari manajemen humas, yakni menumbuhkan tanggapan yang positif dan baik untuk kemajuan lembaga.

Menurut Arifudin (Supriani, 2022) menyatakan, bahwa peran humas yang tidak optimal akan berakibat kurang baik terhadap seluruh kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat. Berdasarkan hal itu, lembaga dan atau institusi membutuhkan pola manajemen yang sesuai dengan fungsi dari humas. Salah satu yang

dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) agar cakap bermedia digital.

Ada faktor lain, ketika munculnya hambatan dalam bidang humas di suatu lembaga. Minimnya sinergitas antara lembaga dan masyarakat internal dan eksternal merupakan kurangnya peran humas dalam suatu organisasi (Hakim, 2019). Keberadaan humas dalam suatu organisasi, khususnya organisasi publik tentunya bertujuan untuk membangun citra positif dan mempertahankan hubungan baik dengan para *stakeholders*.

Manajemen humas bertujuan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk informasi agar sampai sesuai dengan isi *content* yang merujuk pada pola komunikasi yang tepat. Ciri hakiki dari komunikasi bersifat *twoway traffic* dan ditujukan untuk saling pengertian (Suardi, 2017). Ini memungkinkan adanya interaksi yang saling mengerti dalam memahami isi pesan yang disampaikan.

Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap publik terhadap organisasi tersebut. Hubungan masyarakat dibangun melalui kerja sama dengan kolaborasi positif untuk memaksimalkan sasaran yang ingin dicapai (Satria, 2019). Kolaborasi yang positif tentunya akan berdampak pada sinergitas para *stakeholders*. Adanya sesuatu yang

saling mendukung berimplikasi pada lingkungan eksternal yang baik.

Komunikasi yang terbuka dan menghargai perbedaan atau pro terhadap toleransi akan menjadikan lingkungan internal dan eksternal organisasi publik lebih seimbang, serta semua pihak dapat berkontribusi untuk kemajuan organisasi. Bahan informasi, waktu, tempat dan sarana penunjang merupakan tahapan perencanaan sebelum penerapan dari manajemen humas (Harini, 2014). Sarana penunjang digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan memudahkan pengukuran, serta evaluasi dari tahap perencanaan yang telah disediakan.

Menurut Baharun (Fifin Priandono, 2019) menyatakan bahwa manajemen merupakan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Prinsip efektivitas dan efisiensi dapat pula diimplementasikan dalam manajemen humas. Hal itu semua juga dapat menunjang dalam meningkatkan citra dan branding dengan anggaran seefektif dan seefisiensi mungkin. Karena dalam pengelolaan bidang apapun membutuhkan anggaran, begitu pula dalam pengelolaan bidang humas membutuhkan anggaran untuk manajemen yang lebih baik.

Interaksi antar kelembagaan dan antara organisasi publik dengan masyarakat merupakan hal yang tidak mudah. Manajemen

humas merupakan serangkaian dari mulai penelitian, perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian suatu kegiatan komunikasi (Yuniarti, 2016). Media komunikasi dalam manajemen humas sangat beragam (cetak dan elektronik). Keberagaman tersebut memungkinkan strategi yang digunakan pun akan berbeda dalam setiap *treatment* proses komunikasi yang dilakukan.

Inovasi dan kreativitas merupakan salah satu bentuk dalam menciptakan manajemen inovasi yang adaptif dengan perkembangan zaman. Hal itu memungkinkan terbentuknya alur dan sistematika dalam berkomunikasi secara efektif, serta bagi para aktor dalam bidang kehumasan membutuhkan kreativitas yang dapat diterima oleh *stakeholders* dan masyarakat pengguna layanan.

C. Pendekatan Pelayanan Berbasis Digital

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pemberian pelayanan kepada pelanggan atau pengguna merupakan bagian dari strategi pelayanan yang lebih cepat, mudah dan tentunya efektif. Penggunaan berbagai *platform* digital dan media sosial banyak dilakukan oleh beberapa organisasi publik. Pendekatan pelayanan berbasis digital dapat dilihat di beberapa instansi pemerintah dengan mengimplementasikan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) berbasis *online* (Wahyuni et al., 2022). Hal itu memungkinkan pengguna dapat menghindari antrian dan

memudahkan aksesibilitas dari mana saja, serta dapat diakses kapan saja.

Segala macam kemudahan dalam pelayanan berbasis digital seyogyanya dapat pula memperhatikan tingkat keamanan. Dimulai dari tingkat keamanan *platform* digital dan keamanan akun penggunanya. Kebutuhan masyarakat terhadap layanan administrasi terbilang cukup tinggi. Misalnya berkaitan dengan pengurusan berbagai perizinan. Jika proses perizinan dilakukan secara *online* akan memberikan dampak positif, yakni kemudahan akses dan berorientasi pada kepuasan masyarakat (Eko Wismanu et al., 2018).

Kepuasan dari pengguna layanan dan atau masyarakat merupakan nilai positif bagi institusi. Hal ini akan berdampak pada *value* citra institusi dan menunjang efektivitas, efisiensi dalam memberikan pelayanan. Kebermanfaatan *Information Communication and Technology* (ICT) pada saat ini berkaitan dengan pelayanan yang bukan hanya untuk pelayanan secara daring, tetapi lebih luas untuk peningkatan kualitas pelayanan. Pendekatan yang sistemik dan kemudahan dalam penggunaan layanan digital menjadikan pelayanan *online* sebagai prioritas dalam pengembangan layanan publik.

D. Implementasi dan Pengembangan Manajemen Humas

Terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam menerapkan pengelolaan humas di dalam suatu organisasi. Tahapan awal dari mulai perencanaan sampai dengan tahapan akhir, yakni pelaksanaan dan evaluasi merupakan rangkaian kegiatan dalam implementasi manajemen humas. Menurut (Rais, 2019) menyatakan bahwa tugas dari bidang humas meliputi: (1) memberikan informasi dan menyampaikan ide; (2) membantu pimpinan dalam memberikan informasi kepada masyarakat; (3) membantu pimpinan dalam menyiapkan bahan informasi untuk disampaikan kepada masyarakat; dan (4) membantu pimpinan dalam mengembangkan pelayanan kepada masyarakat.

Dengan adanya tugas yang harus dilaksanakan, maka data dan informasi menjadi bagian dari proses komunikasi. Proses evaluasi juga bagian yang penting dalam menindaklanjuti hasil dari pengkomunikasian suatu program. Opini publik dan hasil evaluasi menentukan arah kebijakan yang akan diambil (Thoha & Jannah, 2018). Prespektif tersebut akan memberikan gambaran penilaian dari masyarakat berkaitan dengan hasil komunikasi yang telah dilakukan oleh bidang humas.

Ada 3 (tiga) hal pokok dalam implementasi dari manajemen humas, yakni: (1) penganggaran; (2) penjadwalan; dan (3) penanggung jawab. Penganggaran diperlukan untuk biaya

operasional kegiatan yang dilakukan oleh bidang humas di suatu instansi. Penjadwalan merupakan program yang akan disampaikan sesuai dengan target, serta capaian yang akan dicapai. Sedangkan penanggung jawab merupakan bagian yang sangat penting bagi Sumber Daya Manusia (SDM) yang diberikan tanggung jawab dalam seluruh kegiatan humas.

Implementasi strategi humas juga merupakan hal yang paling urgensi, ketika program kehumasan yang telah dilaksanakan terdapat beberapa kekurangan hasil dari evaluasi implementasi manajemen humas. Menurut Khoiru Nisa (2019) menyatakan, terdapat beberapa strategi yang dapat diimplementasikan sebagai upaya dalam menerapkan strategi kehumasan yang efektif, yaitu: (1) melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan; (2) mengidentifikasi tokoh masyarakat; (3) melibatkan tokoh masyarakat dalam berbagai program; (4) memilih waktu yang tepat dalam melibatkan masyarakat. Formulasi strategi tersebut digunakan untuk peningkatan efektivitas dan efisiensi anggaran, serta tujuan dalam bidang kehumasan dapat disampaikan secara tepat.

Salah satu tujuan utama dalam bidang kehumasan, yakni untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap instansi atau organisasi publik. Di era pembangunan yang berkelanjutan,

membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat merupakan keharusan (Finawati, 2022). Kepercayaan masyarakat terhadap institusi akan berdampak pada nilai akuntabilitas dan berelevansi dalam peningkatan citra dari lembaga itu sendiri. Oleh karena itu, segala bentuk komunikasi dalam menjalankan fungsi kehumasan harus dilandasi dengan kerjasama antar unit kerja dalam organisasi tersebut.

Penerapan dalam manajemen humas secara birokrasi dimulai dari koordinasi tingkat atas (antar puncak pimpinan), koordinasi di tingkat menengah (antar unit kerja) dan koordinasi di tingkat bawah (antar unit kerja tingkat *grassroots*) yang memungkinkan keberlanjutan dari setiap mekanisme kehumasan. Bidang kehumasan merupakan sendi komunikasi dalam berorganisasi.

Pola komunikasi yang dibangun dalam suatu kelembagaan tentunya bukan hanya pencitraan secara eksternal, tetapi di lingkungan internal kondusifitas komunikasi juga perlu dijaga. Tujuan utama dalam komunikasi, yakni adanya keharmonisan dan memastikan keberhasilan organisasi dilakukan secara bersama-sama. Hubungan masyarakat yang dibangun melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan secara gotong royong terbukti dapat mampu menanamkan rasa memiliki bagi masyarakat (Wahrudin et al., 2023). Sehingga pola komunikasi yang dilakukan secara difusi kepada masyarakat akan menjadikan

kelembagaan tersebut menjadi lebih baik dan akan lebih dekat berkaitan dengan kedekatan secara emosional.

Masyarakat sebagai pengguna layanan akan memberikan *feed back* kepada lembaga secara komprehensif dan jujur. Adapun dalam pengembangannya manajemen humas dapat adaptif dengan perkembangan teknologi informasi. Jejaring sosial dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kualitas sumber daya di bidang kehumasan. Selain itu, penerapan teknologi informasi juga dapat mempermudah untuk aksesibilitas dan keterjangkauan dalam diseminasi informasi kepada para pelanggan (masyarakat). Masyarakat dengan beragam kebutuhan informasi tentunya menjadi peluang bidang kehumasan untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi tersebut yang cenderung fokus di media *online*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan berkaitan dengan manajemen humas dalam pendekatan pelayanan berbasis digital dapat disimpulkan dalam beberapa hal, yakni implementasi teknologi informasi berbasis *online* dan media digital merupakan bentuk dari daya adaptasi bidang kehumasan dari yang bersifat konvensional ke arah yang lebih digital. Digitalisasi humas merupakan sebuah konstruk dari modernisasi bidang kehumasan yang membantu

dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi komunikasi, baik di lingkungan internal serta eksternal organisasi.

Disrupsi dan teknologi informasi tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan bidang kehumasan dan layanan digital. Masyarakat di era internet telah mempunyai cara berkomunikasi yang adaptif secara *online* mengharuskan bidang kehumasan pula ikut selaras dengan perkembangan tersebut. Format komunikasi secara audio visual mulai dilakukan oleh beberapa organisasi publik untuk menyampaikan informasi secara digital kepada *kehalayak ramai* (masyarakat).

Selain efektivitas dan efisiensi dalam penyampaian informasi kepada masyarakat, bidang humas juga bertanggung jawab atas isi dari informasi yang disebarluaskan. Diperlukan sumber daya manusia yang kompeten dalam bidang humas. Bidang kehumasan bukan hanya menangani berkaitan dengan penyebaran informasi kelembagaan, tetapi lebih jauh bidang humas menjadi sangat penting dalam peningkatan citra dari sebuah institusi. Proses pelayanan yang cepat dan mudah dapat menjadi indikator kemajuan dalam bidang pelayanan di sendi organisasi dan atau institusi. Kelembagaan formal dan non-formal tetap menjadikan humas sebagai bagian penting dalam *branding image* organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhuhani, E. M. (2017). *Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Studi Kasus Di Madrasah Ibtidiyah Terpadu (MIT) AS-SALAM AMBON* (Vol. 2, Issue 2). <https://www.jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/331/1211>
- Eko Wismanu, R., Nuh, M., Widodo, N., & Abdul Aziz, N. (2018). *Model Inovasi Pemerintah Daerah Bidang Pelayanan Perizinan dalam Menwujudkan Smart City (Studi Pendekatan Sistem Dinamik pada Pemerintah Kabupaten Sragen)* (Vol. 4, Issue 4).
- Fifin Priandono. (2019). Manajemen Humas Pendidikan dalam Upaya Pencitraan Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan. *At-Ta'lim*, 18(2), 391–410. <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i2.1740>
- Finawati. (2022). Implementasi Manajemen Humas di Pondok Pesantren Annasyi'in Pamekasan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 152–159. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/article/view/14023/9289>
- Hakim, M. N. (2019). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 121–139. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>
- Harini, I. N. (2014). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah (Studi Kasus Di SMP Al Hikmah Surabaya). In *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* (Vol. 4, Issue 4).

- Hermawansyah. (2021). Manajemen Lembaga Pendidikan Sekolah Berbasis Digitalisasi di Era Covid-19. *Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 28–46. <https://doi.org/10.47625>
- Ibrahim, A. (2014). Konsep Dasar Manajemen Perpustakaan dalam Mewujudkan Mutu Layanan Prima dengan Sistem Temu Kembali Informasi Berbasis Digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 2(2), 129–134. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/khizanah-al-hikmah/article/view/147/113>
- Mesiono, M., Hadijaya, Y., Abdillah, A., & Suwandi, S. (2021). Implementasi Manajemen Humas dalam Peningkatan Mutu Layanan Berbasis Digital di SMP Islam Terpadu Al-Hijrah Deli Serdang. *JURNAL LENS4 MUTIARA KOMUNIKASI*, 5(1), 83–98. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v5i1.1646>
- Rais, W. (2019). *Implementasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konsep Manajemen Hubungan Masyarakat Dengan Sekolah*. <https://journal.stiepertiba.ac.id/index.php/econos/article/view/55>
- Suardi, O.: (2017). Analisis Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan. In *Journal of Islamic Education Management* (Vol. 2, Issue Oktober).
- Supriani, Y. (2022). Implementasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Mutu Madrasah. In *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Issue 2). <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Thoha, M., & Jannah, I. N. (2018). *Public Relation Dan Pembangunan Citra Agamis (Studi Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Sebagai Upaya Membangun Citra Religius di SMPN 1 Pamekasan)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rejiem.v1i2.2090>

- Wahrudin, B., Kusnawan, W., & Candrakusuma, M. (2023). Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat di MI Muhammadiyah Ponorogo. *Al-Fâhim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–17. <http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/alfahim/article/view/1-17/195>
- Wahyuni, N. S., Pradipta, U., & Fauzi, A. (2022). *Pengembangan Sistem Pelayanan Satu Pintu Berbasis Android Menggunakan Pendekatan Waterfall pada Kementerian Agama Kabupaten Klaten*. <https://doi.org/https://doi.org/10.37424/informasi.v14i1.139>
- Yuniarti, V. (2016). *Aplikasi Manajemen Humas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di MAN Malang* 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.0001/53>

Tentang Penulis



Irfan Nursetiawan, lahir di Ciamis, 21 Maret 1990. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya lulus tahun 2012. Pendidikan S2 Administrasi Pendidikan, lulus tahun 2014 di Universitas Galuh dan S2 Ilmu Pemerintahan di STISIP Tasikmalaya tahun 2017. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) di Universitas Galuh periode 2019-2023. Jika ingin berkolaborasi dapat menghubungi ke 082316069490 dan ke e-mail irfan.nursetiawan@gmail.com.

BAB 9

TANTANGAN PEMBELAJARAN DI ERA TEKNOLOGI DIGITAL

Memasuki era 5.0 perkembangan teknologi digital menjadi semakin pesat. Gaya hidup manusia berubah dari yang awalnya serba manual menjadi sangat canggih dengan bantuan perangkat elektronik yang di akses melalui jaringan internet. Kehadirannya tentu saja mempermudah tugas dan pekerjaan manusia abad ini. Siap tidak siap masyarakat harus mulai beralih ke dunia digital. Sebab pemanfaatan digital bukan lagi menjadi sebuah pilihan tetapi sebuah konsekuensi. Derasnya pengaruh teknologi saat ini ibarat arus di tengah lautan yang akan terus hadir di tengah kehidupan manusia modern saat ini. Oleh karena itu, pilihannya hanya satu yakni menguasai teknologi dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Sektor pendidikan juga tidak terlepas dari dashyatnya arus pemanfaatan teknologi. (Risdianto, n.d.) mengemukakan bahwa dunia pendidikan saat ini dituntut untuk mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad 21 (21st Century Skills)

dimana peserta didik sebagai lulusan nantinya dapat berkompetisi dan beradaptasi pada dunia kerja yang membutuhkan elemen dasar, yakni *creativity*, *critical thinking*, *communication* dan *collaboration* atau yang dikenal dengan 4Cs.

A. Tantangan dalam Pembelajaran berbasis Digital

Situasi pandemic yang telah di lalui sedikit banyak telah menghadirkan kreasi baru di dunia pendidikan diantaranya yakni inovasi pembelajaran digital. Namun banyak pihak yang menjadikan kondisi ini sebagai tantangan yang tak dapat di hindari, diantaranya seperti kesiapan menggunakan teknologi, kesenjangan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengoperasikan teknologi hingga ancaman *cybercrime*.

1. Kesiapan menggunakan teknologi

Berdasarkan data dari UNICEF, pada tahun 2020, sebanyak 67% guru melaporkan kesulitan dalam mengoperasikan perangkat dan menggunakan online platform dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkann bahwa ada ketidaksiapan guru selaku pendidik dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu faktor pennghasilan yang cukup rendah menjadi alasan ketidakmampuan seorang guru untuk memiliki perangkat digital.

2. Kesenjangan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengoperasikan teknologi

Faktor penyebab lainnya seperti serta terbatasnya ilmu/ketrampilan dan kemampuan digital yang dimiliki guna mengoperasikan perangkat laptop/computer. Sehingga dengan keterbatasan tersebut guru tidak dapat berkomunikasi secara efektif yang berdampak pada menurunnya kualitas belajar.

3. Ancaman cybercrime

Tantangan terakhir bagi pendidik atau guru yakni ancaman cybercrime. Cybercrime sendiri merupakan suatu tindakan kejahatan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet. Banyak kasus yang sering terjadi dan terkadang juga kita alami seperti ujaran kebencian, penyebaran *hoax*, *cyber bullying*, *cyber harassment*, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut merupakan hasil dari penggunaan teknologi yang tidak tepat sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan moral siswa dan merosotnya pendidikan karakter di Indonesia.

B. Literasi Digital dalam Pembelajaran

Keberadaan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi sangat krusial terutama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pentingnya literasi digital baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Sebab kesadaran dan pengetahuan tentang literasi digital beserta keamanan digital masih

cukup rendah khususnya di kalangan anak usia sekolah, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kejahatan dunia maya atau cybercrime. (Kebudayaan, n.d.) mengartikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang dapat diakses melalui piranti komputer. seseorang yang memiliki kemampuan dan kecakapan berliterasi digital tidak dengan mudah menerima dan memproduksi informasi yang bersifat bohong (hoaks), mengandung firnah, kekerasan, berbau SARA yang saling menjatuhkan. Sebaliknya, informasi-informasi yang diterima dapat di olah terlebih dahulu untuk kemudian ditampilkan sehingga dapat memberikan edukasi dan manfaat bagi masyarakat.

C. Peran Pendidik di era pembelajaran digital

Seiring perkembangan zaman, terlebih di era yang serba digital ini, tantangan akan selalu hadir. Bagi seorang pendidik/guru, tantangan tersebut lantas bukan menjadi hambatan untuk berkreasi dan berinovasi akan tetapi justru bagaimana caranya agar tantangan tersebut dapat berdampak positif. Oleh karena seorang guru ataupun pendidik wajib menemukan solusi sehingga dapat memberikan nilai/manfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Lebih jauh lagi, seorang guru harus mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan keadaan saat ini, sesuai dengan kebutuhan generasi yang notabene di anggap cakap dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)

Berikut ini merupakan strategi bagi guru dalam menerapkan konsep belajar di era digital (Miswan, n.d.)

1. Menyederhanakan konsep rumit ke dalam bentuk penjelasan yang lebih sederhana
2. Memotivasi siswa untuk melakukan pembelajaran aktif
3. Merangsang dan melatih siswa agar memiliki kreatifitas
4. Mendorong siswa untuk menguasai budaya dan bahasa
5. Memotivasi siswa untuk terus bersemangat

Guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, para guru dan tenaga pendidik lainnya dituntut untuk dapat menguasai teknologi informasi dan komunikasi karena pemanfaatan teknologi dan informasi dapat menunjang proses pembelajaran secara daring.

D. Peluang dalam Pembelajaran Digital

Pada umumnya hadirnya teknologi digital mempermudah kehidupan manusia , dimana kondisi ini tidak memerlukan manusia alias manual tetapi menjadi seba otomastis (Halim, n.d.) contoh kasus dahulu untuk berkirim surat ke suatu tempat, membutuhkan

waktu sehari-hari untuk sampai ke tempat tujuan namun saat ini kondisi tersebut menjadi sangat mudah dengan adanya teknologi. Manusia saat ini cenderung memanfaatkan teknologi berupa aplikasi email yang tentu saja dapat secara otomatis menyampaikan surat tersebut dalam hitungan detik. Hal inilah yang kemudian menjadi poin positif dari adanya teknologi digital. Sehingga orang berlomba-lomba untuk belajar menguasai ilmu IT.

Masalah yang timbul dalam dunia pendidikan saat ini yakni masih banyak guru yang gagap teknologi alias GAPTEK. (Trapenas Uniwara, 2021) Hal ini dilatarbelakangi oleh sebuah alasan dimana kebanyakan guru adalah generasi X dan generasi baby boomer, yakni generasi yang lahir di bawah tahun 200 dimana belum adanya teknologi seanggih seperti sekarang ini. Sebaliknya peserta didik saat ini rata-rata adalah generasi Z dan Y yang tentu saja lebih cerdas dalam mengoperasikan teknologi di banding gurunya. Sehingga hal ini menciptakan sebuah kesenjangan antara pendidik dan peserta didik. Ironi jika terjadi kesenjangan antara pendidik dan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Jika hal ini di biarkan begitu saja, akan berakibat fatal dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menjadi boomerang dan tentunya mempengaruhi profesionalitas seorang guru. Proses interaksi antara keduanya akan berjalan tidak mulus

sebab pembelajaran yang baik tentunya dapat memberikan dampak yang signifikan.

Demi menjawab tantangan di era digital khususnya di dalam dunia pembelajaran maka guru selaku pendidik dituntut untuk cakap dalam mengintegrasikan Teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran.

E. Hambatan yang di Hadapi

Dari sekian banyak kelebihan yang ditawarkan dengan hadirnya teknologi, ada beberapa hambatan yang masih menjadi kendala khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran. Di Indonesia kondisi infrastruktur internet masih kurang memadai apada beberapa wilayah. Menurut data dari Kominfo 2019, masih ada sebanyak 24.000 desa yang sama sekali belum tersentuh jaringan internet. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pemerataan pendidikan sebab pembelajaran secara digital memerlukan jaringan internet yang baik, akibatnya guru-guru yang tinggal di daerah pinggiran tidak dapat menyelenggarakan pembelajaran digital secara optimal.

Selain itu, siswa yang terlibat dalam pembelajaran digital harus memiliki motivasi diri untuk belajar (Davis, n.d.). Pada kenyataanya, tidak semua siswa memiliki motivasi diri yang cukup untuk menyelesaikan program pembelajaran digital, sebab mereka terbiasa dan lebih suka berinteraksi secara nyata di lingkungan

kelas/sekolah dengan guru atau sesamanya untuk berkembang dan mempelajari konten kursus (Nguyen, 2015). Selain itu, disiplin diri diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan pembelajaran digital. Pada akhirnya, siswa yang tidak dapat mengatur waktu mereka dengan baik biasanya tidak berhasil dengan pembelajaran digital (Bušelić, 2017).

Hambatan lain juga dirasakan oleh siswa dimana setiap siswa memiliki latarbelakang ekonomi dan sumberdaya yang berbeda. Diantara sekian banyak, beberapa siswa dapat mengikuti pembelajaran digital dengan baik, namun sebaliknya, siswa lain tidak akan memiliki akses ke apa pun. Umumnya, mereka yang sulit secara ekonomi dalam masyarakat akan menjadi yang paling kesulitan dalam mengikuti pembelajaran digital.

F. Solusi menghadapi Tantangan Pendidikan di bidang Pembelajaran di era Digital

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran merupakan salah satu hal penting sebab merupakan bahan belajar yang baik. Secara umum di Indonesia, peningkatan mutu pembelajaran digital kepada peserta didik yakni dengan menggunakan alat bantu media/multimedia seperti computer/notebook, smartphone, video, audio dan visual.

Menurut (Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, n.d.) dunia pembelajaran saat ini tidak hanya berfokus pada satu teknologi

yang digunakan namun beragam, sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu pendidik di tuntut untuk memiliki kualitas baik soft skill maupun hard skill serta cerdas dan bijak dalam menggunakan teknologi. Selain itu dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, peserta didik akan sangat antusias. Dalam hal ini pendekatan pembelajaran di bedakan menjadi 2 jenis (Rusman, 2018) yakni *teacher centered* (berpusat pada guru) artinya guru berperan aktif dalam proses pembelajaran dan *student centered* (berpusat pada siswa) dimana guru hanya berperan sebagai fasilitator guna mewujudkan pengalaman belajar siswa.

Di abad 21 ini, model pembelajaran blended learning menjadi salah satu trend pembelajaran yang terbaik. Pada dasarnya model ini merupakan pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka dengan materi virtual (Wibawa, 2018). Hal ini bertujuan agar peserta didik mengalami proses belajar yang lebih baik dan mengurangi tingkat kejenuhan peserta didik. Selain itu, model ini juga memiliki sifat yang praktis bagi pendidik dan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan kreatif. Saat ini model blended learning banyak di gunakan oleh para guru maupun dosen dalam melakukan proses pembelajaran. Aplikasi seperti zoom, google meet, google classroom dan masih banyak lagi di dimanfaatkan sebagai media

pembelajaran, bahkan media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp juga turut serta hadir sebagai aplikasi penyambung komunikasi dan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Pada akhirnya seorang pendidik yang berkualitas, berkompeten, terampil serta melek IT menjadi harapan besar bagi Negara dalam rangka menyediakan SDM yang lebih baik di masa akan datang. Guru wajib menguasai teknologi melebihi pengetahuan para peserta didiknya (Ngongo, V. L., Hidayat, T., 2019) agar tidak terjadi ketimpangan. Dengan demikian, solusi untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era digital pun terjawab. Semoga para pendidik dan peserta didik dapat terus semangat untuk belajar guna meningkatkan kualitas pembelajaran menuju era 5.0 untuk Indonesia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bušelić, M. (2017). *Distance learning – concepts and contributions*. 2(1), 23–34.
- Davis, L. (n.d.). *Digital learning: What to know in 2020*.
<https://www.schoology.com/blog/digital-learning>
- Halim, S. (n.d.). *Revolusi Industri 4.0 di Indonesia*.
<https://medium.com/@stevanihalim/revolusi-industri-4-0-di-indonesia-c32ea95033da>
- Kebudayaan, K. P. dan. (n.d.). *Gerakan Literasi nasional: materi Pendukung Literasi Digital*.
- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (n.d.). *Supervisi Pembelajaran*. Alfabeta.
- Miswan. (n.d.). *Tantangan dan Solusi bagi Guru Pembelajar di Era Digital*.
[https://www.smkn22jakarta.sch.id/berita-pendidikan/tantangan-dan-solusi-bagi-guru-pembelajar-di-era-](https://www.smkn22jakarta.sch.id/berita-pendidikan/tantangan-dan-solusi-bagi-guru-pembelajar-di-era-digital)
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & W. (2019). Pendidikan di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 999–1015.
- Nguyen, T. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *MERLOT Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Risdianto, E. (n.d.). *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*.
https://www.researchgate.net/publication/332415017_ANALISIS_PENDIDIKAN_INDONESIA_DI_ERA_REVOLUSI_INDUSTRI_40
- Trapenas Uniwara. (2021). Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional Vol 1: “Peluang dan Tantangan Pembelajaran Digital di Era Industri 4.0 Menuju Era 5.0.” *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional*, 1, 152–162.
<https://books.google.co.id/books?id=m7hHEAAAQBAJ>
- Wibawa, S. (2018). *Pembelajaran dalam Era Revolusi Industri 4.0*.

Tentang Penulis

Yuliana Mangendre, lahir di Luwuk, Kab Banggai, Sulawesi Tengah pada 01 Mei 1988. Pada Tahun 2006 hingga 2010



menempuh jenjang pendidikan S1 (Sarjana) Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Gorontalo dan kemudian melanjutkan studinya di Universitas Tadulako dengan Program studi yang sama yakni Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2013 dan tamat di tahun 2015. Pernah menjabat sebagai Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan selama 2 periode yakni 2010-2015 dan 2015-2019. Saat ini penulis fokus dan konsentrasi menjadi dosen biasa dengan terus aktif melaksanakan tridarma perguruan tinggi serta aktif di berbagai kegiatan seperti Magang Dosen ke perguruan Tinggi, Menjadi assessor BAN-SM, menjadi Dosen Pembimbing Lapangan Program Kampus Mengajar, Membimbing PKM mahasiswa dan masih banyak lagi. Harapan kedepan semoga bisa lebih bermanfaat lagi.

BAB 10

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS MERDEKA BELAJAR

A. Manajemen Pembelajaran di Era Merdeka Belajar

1. Pra Pembelajaran

Prapembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh guru, peserta didik maupun orangtua/wali sebelum pelaksanaan pembelajaran dilakukan. Berikut hal-hal yang harus dilakukan pada prapembelajaran di era Merdeka Belajar:

- a. Siapkan nomor telepon orangtua/wali peserta didik atau peserta didik dan buat grup WhatsApp (atau aplikasi komunikasi lainnya) sebagai media interaksi dan komunikasi.
- b. Diskusikan dengan orang tua/wali peserta didik atau peserta didik:
 - 1) Ketersediaan *handphone*/laptop/komputer dan akses internet
 - 2) Aplikasi media pembelajaran yang akan digunakan
 - 3) Cara penggunaan aplikasi pembelajaran
 - 4) Materi dan jadwal pembelajaran.

- c. Menyusun silabus pembelajaran dan membuat RPP yang sesuai di era Merdeka Belajar.
- d. Menyiapkan bahan ajar, kemudian mengirimkan kepada peserta didik/orang tua/wali.
- e. Memastikan semua peserta didik telah mendapatkan bahan ajar dan jadwal pembelajaran.
- f. Memastikan orang tua/wali peserta didik atau peserta didik mendukung proses pembelajaran.

Sebelum guru melakukan pembelajaran di kelas sebagaimana penjelasan kegiatan-kegiatan pada prapembelajaran, maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah menyusun silabus dan RPP sebagai panduan pembelajaran.

2. Saat Pembelajaran

Saat pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh guru, peserta didik maupun orangtua/wali pada saat pelaksanaan pembelajaran dilakukan.

Berikut hal-hal yang harus dilakukan pada saat pembelajaran di era Merdeka Belajar:

- a. Mengatur tempat duduk peserta didik sesuai kebutuhan pembelajaran
- b. Periksa kehadiran dan pastikan peserta didik siap mengikuti pembelajaran
- c. Berdoa bersama sebelum pembelajaran

- d. Memulai pembelajaran sesuai RPP
- e. Selalu berikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan/atau melakukan refleksi.
- f. Orangtua/wali membantu peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan jadwal dan penugasan yang diberikan di rumah.
- g. Berdoa bersama sesudah pembelajaran

3. Usai Pembelajaran

Usai pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan dan dilakukan oleh guru, peserta didik maupun orangtua/wali setelah pelaksanaan pembelajaran dilakukan.

Berikut hal-hal yang harus dilakukan usai pembelajaran di era Merdeka Belajar:

- a. Komunikasi dengan orangtua/wali peserta didik atau peserta didik terkait penugasan belajar
- b. Setiap peserta didik mengisi lembar aktivitas sebagai bahan pemantauan belajar harian
- c. Mengingatkan orangtua/wali peserta didik atau peserta didik untuk mengakses dan mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan.
- d. Memberikan umpan balik terhadap hasil karya/tugas peserta didik/lembar refleksi pengalaman belajar.

- e. Membuka layanan konsultasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.
- f. Orang tua/wali peserta didik memberikan tandatangan pada tiap sesi belajar yang telah tuntas di lembar pemantauan harian
- g. Penugasan diberikan sesuai dengan jadwal
- h. Muatan penugasan adalah pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai sikap spiritual dan sosial.
- i. Hasil penugasan berikut lembar pemantauan aktivitas harian dikumpulkan setiap akhir minggu sekaligus mengarnbil jadwal dan penugasan untuk minggu berikutnya. Ini dapat juga dikirim melalui alat komunikasi.

B. Perencanaan Pembelajaran pada Satuan Pendidikan

Perencanaan Pembelajaran di sekolah dapat dituangkan dalam silabus dan bahan ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

1. Pengembangan Silabus

Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum berisikan garis-garis besar materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan rencana penilaian. Silabus juga merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus paling sedikit memuat:

- a. Identitas mata pelajaran
- b. Identitas sekolah meliputi nama satuan pendidikan dan kelas

- c. Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik
- d. Kompetensi dasar merupakan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran;
- e. Materi pokok memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai rumusan indikator pencapaian kompetensi
- f. Pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan
- g. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik
- h. Alokasi waktu sesuai dengan jumlah jam pelajaran dalam struktur kurikulum untuk satu semester atau satu tahun
- i. Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan.

Mekanisme pengembangan silabus sendiri dilakukan dengan mengikuti alur dan langkah-langkah pengembangan sebagai berikut.:

- a. Mengkaji kompetensi inti dan kompetensi dasar

- b. Mengidentifikasi materi pokok atau pembelajaran
- c. Mengembangkan kegiatan pembelajaran
- d. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi inti, penunjang, dan pengayaan
- e. Penentuan jenis penilaian
- f. Menentukan alokasi waktu
- g. Menentukan sumber belajar.

Terkait penyusunan silabus PAI pada SMA dapat membuat format sebagai berikut:

Tabel Format Silabus Pembelajaran

Kompetensi Dasar	Indikator pencapaian kompetensi	Materi pokok	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	2	3	4	5	6	7

2. Pengembangan Bahan Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran yang disingkat RPP termasuk rencana pengembangan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran sehingga tercapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi setiap mapel seperti yang sudah

dijabarkan dalam silabus. RPP juga dimaknai sebagai rencana pembelajaran yang dikembangkan secara terinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup:

- 1) Data sekolah mata pelajaran dan kelas atau semester
- 2) Materi pokok
- 3) Alokasi waktu
- 4) Tujuan pembelajaran
- 5) Metode pembelajaran
- 6) Media alat dan sumber belajar
- 7) Langkah langkah kegiatan pembelajaran
- 8) Penilaian.

b. Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP di Era Merdeka Belajar

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan prinsip-prinsip Pendidikan di era Merdeka Belajar diantaranya:

- 1) Efisien yaitu penulisan RPP dilakukan dengan tepat selesai sebelum pembelajaran di kelas dan tidak banyak menghabiskan banyak waktu dan tenaga.
- 2) Efektif yaitu RPP menunjukkan tujuan yang jelas, RPP menunjukkan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan RPP menunjukkan penilaian yang mengukur tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- 3) Berorientasi pada peserta didik yaitu RPP disusun dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan dan kebutuhan peserta didik.

RPP mata pelajaran Pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) mengkaji silabus (2) mengidentifikasi materi pembelajaran (3) menentukan tujuan (4) mengembangkan kegiatan pembelajaran (5) Penjabaran jenis penilaian. (6) menentukan alokasi waktu (7) menentukan sumber belajar.

c. Tahapan Pelaksanaan RPP

Adapun pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 tahapan, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, rinciannya sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- b) Mengkondisikan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dengan memberi salam, berdoa Bersama, tadarus Al Quran menjelaskan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang penting dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kurikulum merdeka belajar, Beberapa prinsip yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Prinsip umum yang harus diperhatikan dalam kegiatan inti pembelajaran diantaranya:
 - (1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik
 - (2) Belajar dengan melakukan
 - (3) Mengembangkan kemampuan sosial
 - (4) Mengembangkan keinginan, imajinasi dan fitrah bertuhan
 - (5) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
 - (6) Mengembangkan kreativitas peserta didik
 - (7) Mengembangkan kemampuan menggunakan Iptek
 - (8) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
 - (9) Belajar sepanjang hayat
 - (10) Berpaduan kompetisi, kerja sama dan solidaritas

b) Prinsip operasional dalam pembelajaran inti

Disamping prinsip-prinsip umum di atas, juga terdapat prinsip-prinsip khusus yang bersifat operasional/pelaksanaan, yaitu: Sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran diterapkan pada pendidikan dasar dan menengah di Indonesia (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016).

- (1) Pembelajaran berbasis pada peserta didik mencari tahu.
- (2) Pembelajaran berbasis pada aneka sumber belajar.
- (3) Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah.
- (4) Pembelajaran berbasis kompetensi.
- (5) Pembelajaran terpadu.
- (6) Pembelajaran memungkinkan peserta didik menemukan jawaban benar yang berbeda-beda.
- (7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif.
- (8) Pembelajaran meningkatkan *hardskills* dan *softskill* secara seimbang.
- (9) Pembelajaran mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
- (10) Pembelajaran menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*), membangun kemauan (*ing madya mangun karsa*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*).

- (11) Pembelajaran berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.
- (12) Pembelajaran menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah pendidik, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.
- (13) Pembelajaran memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- (14) Pembelajaran memperhatikan perbedaan individual.

3) Kegiatan penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dengan:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman atau kesimpulan pembelajaran.
- b) Melakukan penilaian dan atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan.
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi atau pengayaan layanan konseling dan atau memberikan tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.

- e) Menyampaikan pembelajaran tahap berikutnya.
- f) Berdoa atau mengucapkan doa Kafaratul majelis (*Hamdalah*).

C. Penilaian Pembelajaran di Era Merdeka Belajar

1. Strategi Penilaian

Sistem penilaian pembelajaran PAI di era Merdeka Belajar yang dilakukan oleh guru pada prinsipnya sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian. Guru dalam merancang penilaian hasil belajar peserta didik harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penilaian hasil belajar mencakup tiga aspek, yaitu: aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- b. Penilaian harus direncanakan dan diintegrasikan dalam kegiatan belajar.
- c. Penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna
- d. Penilaian hasil belajar dapat berbentuk tes tulis, penugasan, proyek, produk, praktik, portofolio, dan bentuk lainnya, yang diperoleh melalui tes dalam jaringan dan/atau luar jaringan.
- e. Menentukan alat penilaian yang digunakan untuk memberikan tanggapan rutin kepada peserta didik dan menjaga pekerjaan peserta didik selaras dengan materi ajar.
- f. Hasil belajar anak dikirim kepada guru berupa foto, gambar, video, animasi, karya seni atau bentuk lain tergantung jenis

kegiatannya dan yang memungkinkan diwujudkan di era Merdeka Belajar.

- g. Dari hasil belajar tersebut, guru dapat melakukan penilaian dengan teknik skala capaian perkembangan maupun hasil karya. Penilaian juga bisa menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and romanceance*). Penilaian *papers and pencils* adalah penilaian tertulis. Sebaiknya tes-tes tertulis tidak membebani peserta didik. *Portofolio* merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian peserta didik. Wujud tugas *portfolio* ada yang berjenjang ada pula yang *diskrit* (terpisah). *Project* merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, *praject* bersifat wajib. Prinsipnya apapun bentuk penilaian tersebut tetap memperhatikan kondisi peserta didik dan tidak memberatkan peserta didik.
- h. Penilaian meliputi Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) atau Penilaian Akhir Tahun (PAT).
- i. Penilaian dilakukan secara mandiri oleh peserta didik atau observasi dukungan orangtua/wali. Evaluasi mandiri ini dimaksudkan sebagai bagian dari proses integrasi nilai karakter

yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik dan penilaian sikap peserta didik.

2. Implementasi Penilaian Peserta Didik di Era Merdeka Belajar

a. Menetapkan Indikator Penilaian

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan. Pada RPP tersebut telah ditentukan pula rancangan penilaian yang akan dilakukan yang memuat indikator pencapaian kompetensi yang akan dijadikan instrumen penilaian. Penilaian dapat dibuat per anak dalam satu KD, atau dapat pula dibuat per periode semester.

b. Teknik Penilaian

Untuk memperoleh hasil belajar peserta didik pada 3 aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat dilakukan sebagai berikut:

1) Penilaian Sikap Spiritual dan Sosial

Penilaian sikap dapat menggunakan penilaian mandiri peserta didik atau observasi dukungan orangtua/wali maupun penilaian secara mandiri dalam format angket skala sikap.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat dilakukan guru dengan menggunakan tes dengan terlebih dahulu menyusun kisi-kisi soal

tes. Setelah kisi-kisi soal tes dibuat, selanjutnya mengembangkan menjadi soal tes yang akan digunakan untuk penilaian pengetahuan bagi peserta didik.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan yang sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang memiliki prinsip berorientasi ada peserta didik dapat menggunakan beberapa teknik diantaranya: unjuk kerja, portfolio, proyek, produk.

DAFTAR PUSTAKA

- Anagnostopoulou, Kyriaki. 2002. *Designing to Learn and Learning to Design: An Overview of Instructional Design Models*. LTSN Generic centre. Middlesex University.
- Bahri Syiful dan Aswan Zain, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daga, Agustinus Tanggu, 2021. *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar*, Jurnal Educatio Volume 7, No. 3, 2021, pp. 1075-1090.
- Damiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Depdiknas. Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dick, W and Carrey, L. 1985. *The Systematic Design Instruction. Secon edition*. Glenview. Illinois: Scott., Foreman and Company.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. 2020. *Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Konstruktivisme*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12 (2): 155-164
- Gustafson, KL. Maribe Branch, R. 2002. *Survey of Instructional Development Models*. Edisi Empat. ERIC. New York.
- Hamalik, Oemar, 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjanto, 2013. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Houtman. 2020. *Merdeka Belajar Dalam Masyarakat 5.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 10 Januari 2020, 39–46.
- Komalasari, Kokom, 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.

- M, Sadirman, 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul, 2009. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardiana, Dina dan Umiarso, 2020. *Merdeka Belajar di Tengah Pandemi COVID-19: Studi di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia* jurnal Al Ta'dib Kajian Ilmu Pendidikan Volume 13 No. 2.
- Muliarta, I Wayan. 2011. *Model Desain Pembelajaran (Dick & Carey)* Teknologi Pembelajaran. Undiksha.
- Muslich, M, 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naway, Fory A, 2016. *Strategi Pengelolaan Pembelajaran*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Pendi, Y. O. 2020. *Merdeka Belajar Yang Tercermin Dalam Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris SMP Negeri 01 Sedayu*. Seminar Nasional Pendidikan, 291–299. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7743>.
- Prasetyo, M. A. M., Bashori, B., & Novi Nur Lailisna. 2020. *Strategy of Boarding School (Pesantren) Education in Dealing with the Covid-19 Pandemic*. Kholifa: Journal of Islamic Education, 4(2), 142–160.
- Pribadi, Benny.A, 2010, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Purwanto, Ngalm, 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahim, F. 2012. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusman, 2012. *Model-Model Pembelajaran*, Bandung: Raja Grafindo.

- Sagala, Syaiful, 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sari, Rati Melda, 2019. *Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan*. PRODU: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Volume 1, Nomor 1, Special Issue, Desember 2019.
- Scheerens, J. 2013. *Peningkatan Mutu Sekolah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Silberman, Melvin, L, 2011, *Active Learning*, Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, Nana, 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhada, 2017. *Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Alqur'an*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta HIKMAH, Vol. XIII, No. 1.
- Suhartoyo, E., dkk, 2020. *Pembelajaran Kontekstual Dalam Mewujudkan Merdeka Belajar*. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 1(3), 161–164.
- Sujarwo, 2012. *Desain Sistem Pembelajaran*. PLS FIP UNY. Yogyakarta.
- Surya, M. 2013. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S & Semmel, M. I. 1974. *Instructional Development for Training Teachers of Expectional Children*. Minneapolis, Minnesota: Leadership Training Institute/Special Education, University of Minnesota.
- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Trianto, 2017. *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Uno, Hamzah, 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Uno, H. B., Lematenggo, N., & Koni, S. 2010. *Desain Pembelajaran*. Bandung: MQS Pubhlishing.
- Uno, H. B., & Lematenggo, N. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin, Muhammad dan Syahrir, 2020. *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. Jurnal Ilmiah Mandala Education Vol. 6. No. 1. April 2020.

Tentang Penulis

Dr. Kusno Setiadi, S.Pd.I.,M.Pd., lahir di Indonesia, Kab. Brebes, 29 Oktober 1989. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Universitas Darunnajah Jakarta, lulus tahun 2013. Pendidikan S2 Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2017 di IAIN Sultan Amai Gorontalo dan S3 Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo 2022. Saat ini menjabat sebagai Dosen Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Luwuk Banggai.





Di era Revolusi Industri 5.0 atau era digital, hampir semua aktivitas manusia berdampak pada digital. Era digital atau era informasi saat ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Perkembangan teknologi ini memberikan dampak yang semakin meningkat dengan adanya keterbukaan dan penyebaran informasi dan pengetahuan dari seluruh dunia, di luar batasan jarak, ruang dan waktu. Pendidikan di era digital telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat saat ini. Tantangan yang dihadapi di era digital model pembelajaran yang dilakukan oleh para guru dan para pemangku kepentingan yang ada di sekolah. Untuk mencapai pendidikan yang bermutu maka diperlukan media dalam proses pembelajaran terutama melalui pengelolaan kurikulum yang profesional agar lembaga pendidikan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Digitalisasi tidak selamanya berdampak positif pada kehidupan manusia. Terdapat beberapa aspek yang juga dapat berdampak negatif. Seseorang yang mampu mengikuti perkembangan akan mampu menyesuaikan diri sedangkan yang tidak mampu akan semakin tertinggal dan terpinggirkan dari arus kehidupan. Buku manajemen Pendidikan berbasis digital membahas seputar manajemen media digital dalam peningkatan mutu Pendidikan, manajemen Pendidikan di era digital, manajemen Lembaga Pendidikan berbasis digital semua dikuip tuntas dalam buku ini. Serta buku ini juga membahas seputar manajemen pembelajaran berbasis digital, manajemen sekolah berbasis digital dan konsep manajemen Pendidikan berbasis teknologi informasi. Di akhir buku ini juga di bahas manajemen Pendidikan berbasis teknologi informasi, manajemen humas dalam pendekatan pelayanan berbasis digital dan tantangan pembelajaran di era di gital serta ditutup dengan manajemen Pendidikan berbasis merdeka belajar. Buku ini diharapkan mampu menjawab tantangan Pendidikan di era revolusi industry 5.0.



PUSTAKA AKADEMIKUS

Jalan Pendidikan No. 3 Doping Lama,
Wajo, Sulawesi Selatan 90928
Email: pustakaakademikus@gmail.com
Telp. 0485 | HP. 08226002285
Web: pustakaakademikus.my.id

ISBN 978-623-88481-2-6



9 786238 848126